

**METODE DAKWAH BIL LISAN KH. FUAD RIZQI DI
MAJLIS TA'LIM ADEME ATI MIJEN SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Diani Surotul Sholikhah

1501036059

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :


Nama : Diani Suratul Sholikhah
NIM : 1501036059
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Metode Dakwah Bil Lisan KH. Fuad Rizqi Di Majelis Ta'lim
Ademe Ati Mijen Semarang.

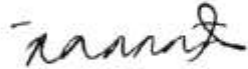
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Desember 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 196107272000031001


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

**METODE DAKWAH BIL LISAN KH. FUAD RIZQI DI MAJLIS TA'LIM
ADEME ATI MIJEN SEMARANG**

Disusun Oleh:
Diani sarotul Sholikah
1501036059


telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
pada tanggal 23 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos)

Susunan Dewan Penguji

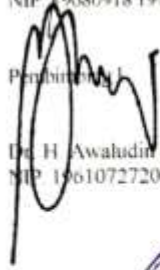
Ketua/Penguji I


Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 19670823 199303 2 003

Penguji III



Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19680918 199303 1 004

Pembimbing I

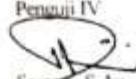

Dra. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 196107272000031001

Mengetahui

Sekretaris/Penguji II


Dr. Agus Riyadi, Sos I, M.SI
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV



Sauroti, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Pembimbing II


Dr. Agus Riyadi, Sos I, M.SI
NIP. 19800816 200710 1 003



Disahkan oleh
Pada tanggal 27 Desember 2019


H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 1964102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 4 Desember 2019


Diani Soroni Sholikah

1501036059

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul *Metode Dakwah Bil Lisan KH. Fuad Rizqi di Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang* yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sholawat dan salam kita haturkan kepada hamba Allah yang paling terpuji akhlaknya, yang paling mulia derajatnya, yang paling bijak pendapatnya dan yang paling khusyu sholatnya yaitu beliau Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk dari ummatnya yang akan mendapatkan syafaatnya kelak di yuamul kiyamah.

Suatu kebanggaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan baik. Bagi penulis penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan, penulis sadar dalam penyajian ini masih banyak kekurangan yang merupakan keterbatasan dari penulis sendiri. Kalaupun skripsi ini dapat terselesaikan tentunya karena ada banyak pihak yang terlibat didalamnya sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Untuk penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan pengalaman berharga.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag selaku dosen wali studi dan dosen pembimbing I, yang dengan segala kesabaran, ketelatenan, serta kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan nasihat pembelajaran kepada penulis.
5. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I.,M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ketelatenan, keikhlasan dan kesabarannya.
6. Yang terhormat, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan Ilmu pengetahuan bagi penulis selama perkuliahan.
7. Yang terhormat, Bapak dan Ibu Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Yang terhormat, KH. Fuad Rizqi selaku objek penelitian dari penulis yang telah meluangkan waktunya untuk penulis bisa mendapatkan izin dan memberikan informasi yang diperlukan.
9. Keluarga KKN Reguler ke 71 UIN Walisongo Semarang posko 03 Desa Batu Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak (robi', Aini, Mas Frid, vera, zulfa, Ela, Nurul, Cahyo, Arif, Fath, Nesa, Retno). Terimakasih untuk 45 harinya dan yang selalu memberikan semangat untuk mengejar skripsi.
10. **Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Korp Dai Islam Fakultas dakwah dan komunikasi, yang selalu memberi semangat dan motivasi belajar**
11. Yang terhormat, Dr. H. Abdul Choliq, M.T., M.Ag. selaku DPL PPL di Kemenag, terimakasih telah memberikan bimbingan kami selama satu bulan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.
12. Tim seperjuangan PPL UIN Walisongo Semarang di Kemenag Semarang(Nilna, Firda, Sari, Siroj, mz Mustofa, Faisal) beserta keluarga besar KEMENAG SEMARANG.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya bisa mengucapkan “Jazakumullahu Akhsanal Jaza” terimakasih dan semoga mereka selalu diberikan keberkahan serta Rahmat Allah SWT dalam

hidupnya. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis butuhkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis terlebih bagi pembacanya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Semarang, 4 Desember 2019

Penulis

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

(Depag RI, 2002: 224).

ABSTRAK

Diani Surotul Sholikhah (1501036059). Metode Dakwah Bil Lisan KH. Fuad Rizqi di Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.

Dakwah menurut Abdul Choliq merupakan usaha memberikan jawaban Islam terhadap problem kehidupan yang dialami oleh umat manusia di mana dari usaha tersebut akan melahirkan kepatuhan kepada ajaran Islam yang diserukan oleh juru dakwah. Agar dakwah dapat berjalan efektif di perlukan metode dakwah. Metode dakwah terdiri dari metode dakwah bil lisan, bil hal, dan bil qalam. Seperti halnya yang dilakukan oleh KH. Fuad Rizqi dalam menyampaikan pesan dakwahnya beliau menggunakan metode dakwah bil lisan dengan memperhatikan situasi dan kondisi objek dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi terhadap majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon di Kecamatan Mijen Kota Semarang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi terhadap majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Untuk mendapatkan jawaban tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi tokoh. Sedangkan untuk mencari data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi terhadap majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon di Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang berisi nasihat-nasihat yang baik dengan menggunakan kalimat sederhana, bertutur kata yang baik disertai rasa penuh kesopanan, penuh penghormatan dengan menggunakan perkataan-perkataan yang menyentuh yaitu qaulan baligha, qaulan layyina, qaulan ma'rufa, qaulan maysura, qaulan karima, dan qaulan sadida. Faktor pendukung dan penghambat metode dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi adalah: Faktor pendukung dakwah KH. Fuad Rizqi meliputi: materi-materi dakwah bil lisan mudah diterima, materi disertai humor dan gurauan serta sholawat, penekanan materi dakwah bil lisan, metode dakwah bil lisan lebih fleksibel, dan dukungan dari berbagai pihak. Sedangkan Faktor penghambat metode dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi adalah: da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u, komunikasi hanya berjalan satu arah, dan sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah.

Kata kunci: Metode, dakwah bil lisan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Metode Dakwah Bil Lisan	14
1. Pengertian Metode Dakwah Bil Lisan	14
2. Macam- Macam Pengertian Metode Dakwah Bil Lisan	14
3. Teknik- Teknik Metode Dakwah Bil Lisan	19
4. Prinsip- Prinsip Metode Dakwah Bil Lisan	20
B. Majelis Ta'lim.....	21
1. Pengertian Majelis Ta'lim.....	21
2. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim.....	22
3. Dasar Hukum Majelis Ta'lim	26
4. Prinsip- Prinsip Majelis Ta'lim.....	27
5. Bentuk- Bentuk Majelis Ta'lim	29
6. Kegiatan- Kegiatan Majelis Ta'lim	30

C. Kiai.....	32
BAB III METODE DAKWAH BIL LISAN KIAI FUAD RIZQI Di MAJLIS TA'LIM ADEME ATI MIJEN SEMARANG.....	33
A. Biografi Kiai Fuad Rizqi.....	33
B. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.....	35
1. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang	35
2. Tujuan Berdirinya Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.....	37
3. Kegiatan Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.....	38
4. Struktur Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.....	40
C. Metode Dakwah Bil Lisan Kiai Fuad Rizqi Di Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.....	40
D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Bil Lisan Kiai Fuad Rizqi Di Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.....	49
BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH BIL LISAN KIAI FUAD RIZQI DI MAJLIS TA'LIM ADEME ATI MIJEN SEMARANG.....	51
A. Analisis Metode Dakwah Bil Lisan Kiai Fuad Rizqi Di Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.....	51
B. Analisis Tanggapan Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Bil Lisan Kiai Fuad Rizqi Di Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.....	55
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran- Saran	59
C. Penutup.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin, manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna, sebagaimana terdapat di dalam ajarannya, Al-Qur'an dan Hadis (Nata, 2013:1). Dalam kaitannya dengan masalah penyampaian peringatan untuk berbuat kebajikan dan juga seruan untuk menjauhi larangan yang sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasul SAW. Seruan tersebut sudah dipahami dengan sebutan dakwah. Dalam bahasa Al-Qur'an dakwah terambil dari kata (*Da'a-Yad'u-Da'watan*) yang secara *lughawi* (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *an-nida* yang berarti menyeru atau memanggil. (al-Baqi, 2000:330-333). Dari tinjauan aspek terminologis, sebagaimana pakar dakwah Syekh Ali Mahfudz mengartikan yang dikemukakan oleh M. Munir, bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Munir, 2009:7). Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfuz. Lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah biasa di identikan dengan keduanya. Lebih dari itu juga meliputi tulisan *bil-qalam* dan perbuatan sekaligus keteladanan *bil-hal wa qudwah*.

Melalui analisa ini, dakwah diartikan sebagai usaha memberikan penawaran kepada orang supaya bersikap condong dan termotivasi melakukan ajaran Islam itu. Dakwah kepada Islam, artinya tugas untuk mempengaruhi orang agar ia menjadi condong dan menyukai Islam, baik dengan cara teoritis atau nasehat, maupun secara praktis atau keteladanan (*min qoulin au fi'ilin*).

Suatu proses dakwah merupakan aktivitas yang bertujuan baik guna menjadikan masyarakat maupun sasaran dakwah (mad'u) menjadi insan yang paripurna, dalam artian supaya dapat berbuat lebih baik daripada sebelumnya. meskipun demikian, harus disadari bahwa sebaik apapun suatu hal jika tidak diperhatikan cara untuk menyampaikannya (metode), maka apa yang diberikan kepada seseorang tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai.

Namun, dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* ini, dakwah tidak serta merta langsung berhasil, namun juga terdapat hambatan-hambatannya. Kondisi sekarang ini, banyak sekali dakwah dengan menggunakan metode *bil lisan* baik itu melalui pengajian, majlis ta'lim, dan lain-lain namun sebagian dari masyarakat hanya sekedar mendengarkan pesan dakwah saja. Hal ini dikarenakan dakwah *bil lisan* cenderung menggunakan komunikasi satu arah tanpa adanya umpan balik dari objek dakwah yang memungkinkan objek dakwah (mad'u) mengalami keterbatasan ruang dan waktu baik itu untuk bertanya maupun berdiskusi dengan da'i. Solusi yang dilakukan dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* untuk meminimalisir hambatan-hambatan dakwah, diantaranya dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi agar mad'u menjadi mad'u yang aktif sehingga pada akhirnya dakwah *bil lisan* berjalan secara efektif dan efisien.

Untuk itu persoalan utama yang perlu di perhatikan dan di pahami ialah menyangkut metode dakwah yang dipilih, misal metode dakwah *bil lisan* KH. Fuad Rizqi di Desa Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa keadaan desa tersebut sebagai salah satu tempat pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan istiqosah, maulid, dan tausyiah. Dimana kegiatan tersebut sudah berjalan 3 tahun. Dalam penyelenggaraan kegiatan ini di selenggarakan dan di pimpin oleh beliau sendiri KH. Fuad Rizqi, beliau mampu mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan baik dengan begitu beliau

mampu menyambung umat islam serta melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

Kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena kegiatan rutin tersebut bisa menjadikan diri kita menjadi lebih dekat dengan sang pencipta dan meningkatkan jiwa sosial serta berakidah dengan menumbuhkan sikap kekompakan, kekeluargaan, dan menyambung silaturahmi. Kegiatan istiqosah, maulid, dan tausiyah ini diadakan di rumah beliau sendiri perumahan harmoni E5 mijen, setiap minggu kliwon jam 08.00-11.00 wib. acara ini di ikuti ratusan orang karena jamaah bukan hanya warga sekitar melainkan dari luar kecamatan mijen, seperti gunung pati, campurjo, dan meteseh dan sekitarnya ikut serta dalam kegiatan istigosah dan maulid tersebut. Kebutuhan spiritual yang menyebabkan segala perilaku manusia menjadi lebih religi.

Kegiatan metode dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi di majlis ta'lim ademe ati, beliau KH. Fuad Rizqi berkeinginan mempunyai majlis ta'lim yang di dalamnya di isi dengan kegiatan maulid nabi tetapi beliau juga tidak ingin meninggalkan kegiatan istiqosah di dalam majlis ta'limnya, mengingat guru-guru beliau mengadakan majlis ta'lim yang di isi dengan kegiatan istiqosah, maka dari itu beliau ingin memiliki majlis ta'lim yang terdapat kegiatan istiqosah dan maulid nabi, yang diharapkan para jamaah mendapatkan syafaat dari baginda nabi muhammad Saw, menjadikan jiwa kita menjadi lebih tenang, agar terhindar dari bahaya dan mengharap pertolongan, kemenangan yang mana merupakan salah satu dari tujuan kegiatan istiqosah, karena ketenangan bukan di ukur dengan harta melainkan dengan adem ayem tentrem karena dengan menjalin hubungan satu sama lain juga menjadikan jiwa kita kaya akan ketenangan. Dengan begitu KH. Fuad Rizqi menyebutnya dengan majlis ta'lim ademe ati.

Uraian di atas maka peneliti, mengkaji dengan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pelaksanaan dakwah bil lisan yang di panitai oleh KH. Fuad Rizqi dalam sebuah skripsi yang berjudul

“Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Fuad Rizqi Di Majelis Ta’lim Ademe Ati Mijen Semarang”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi di Majelis Ta’lim Ademe Ati Mijen Semarang?
2. Bagaimana faktor kelebihan dan kekurangan pelaksanaan metode dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi di Majelis Ta’lim Ademe Ati Mijen Semarang?
- 3.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi di majlis ta’lim ademe ati Mijen Semarang.
2. Untuk Mengetahui faktor kelebihan dan kekurangan metode dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi di majlis ta’lim ademe ati Mijen Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan suatu kegiatan agar sesuai dengan apa yang di harapkan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat, yang diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan dakwah Islam, khususnya Majelis Ta’lim Ademe Ati Mijen Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Metode Dakwah *Bil lisan* KH. Fuad Rizqi di Majelis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang”, penulisan mengembangkan studi kajian dengan mengambil beberapa penelitian atau studi berbentuk skripsi. Beberapa penelitian memiliki relevansi dengan pembahasan dan kajian di atas. Penelitian dapat memposisikan penelitian ini. Tinjauan kepustakaan yang penulis ambil antara lain:

Pertama, jurnal Ismatullah (2015), meneliti tentang Metode Dakwah Dalam Al-Qur’an (*Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs. An-Nahl: 125*) menyatakan bahwa An-Nahl ayat 125 mengandung ajaran Rosullullah tentang cara melancarkan dakwah, menurut Hamka dalam melaksanakan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara atau metode. Pertama *hikmah*, yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian seseorang kepada Agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Kedua *mauidhoh hasanah*, yaitu nasihat yang baik. Termasuk kategori ini adalah pendidika ayah dan bunda serta pendidikan di sekolah. Ketiga *jadilhum billati hiya hasan*, menurut Hamka berdebat harus dibedakan pokok soal yang sedang dibicarakan atau perasaan benci dan sayang terhadap orang yang dibantah. Tujuannya agar masalah yang diperdebatkan objek dan yang diajak berdebat menerima kebenaran yang kita sampaikan.

Kedua, Dwi Ismayati Pada Tahun (2010) Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi berjudul Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (studi metode dan media dakwah). Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa metode dan media dakwah yang digunakan KH. Noer Muhammad Iskandar adalah sebagai berikut. Pertama metode Ceramah, yaitu penyampaian materi dakwah melalui lisan seorang da’i terhadap audien agar isi, materi dapat diterima dan dimengerti. Kedua metode keteladanan, yaitu dakwah dengan perbuatan nyata. Artinya

seorang ulama' (kyai) terlebih dahulu memberikan tauladan yang baik kepada masyarakat. Ketiga metode bandongan, yaitu sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. KH. Noer Muhammad Iskandar selain menggunakan metode-metode diatas dalam berdakwah, beliau juga menggunakan media-media dakwah antara lain: lingkungan keluarga, organisasi, Peringatan Hari Besar Nasional. Selain itu Beliau juga menggunakan media tulisan yaitu buku “ Remaja dan Bahaya Infiltrasi Budaya Asing ”, dan media auditif yang berupa radio. Semuanya itu beliau gunakan dengan harapan dapat menunjang keberhasilan dakwahnya.

Ketiga, Nuraningsih (2014) dengan judul skripsi “ Pendekatan Komunikasi dan Metode Dakwah *Bil-Lisan* pada Acara “ Islam Itu Indah ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan serta menggambarkan upaya pendekatan komunikasi ustadz Maulana dalam metode dakwah *bil-lisan* pada acara “ Islam Itu Indah ” agar diterima oleh sasaran dakwah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah, cara penyampaian maupun gaya bhasa yang dibawakan oleh Ustadz Maulana bisa disesuaikan dengan tingkat usia penontonnya atau dengan siapa Ustadz Maulana akan menyampaikan tausiyahnya dalam memeberikan materi dakwah.

Keempat, jurnal Usman (2013), meneliti tentang *Metode Dakwah Kontemporer* menyatakan bahwa metode dakwah yang dipraktika dari masa ke masa secara subtansi tidak berbeda. Namun secara teknis metode dan strategi dakwah berkembang mengikuti zaman . Pandangan dunia global fenomena dakwah semakin menarik untuk dikaji dan pada akhirnya metode dakwahyang diterapkan menyesuaikan zaman. Dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Banda Aceh ada salah satu ajaran Millata Abraham yaitu ajaran yang berbasis intelektual yang banyak di minati oleh orang-orang berpendidikan khususnya orang-orang yang cerdas. Ajaran ini mengajarkan mereka berdialog,berdiskusi dan beranalogi dalam berbagai

bidang yang bersandarkan pada pemikiran rasional. Oleh karena itu, seseorang dai harus memiliki metode dakwah yang tepat agar ajaran tersebut tidak menambah ke generasi muda Aceh. Salah satu metode dakwah yang digunakan adalah mengajak remaja Aceh berdiskusi dengan mereka

Kelima, Dewi Sakinah (2018), dengan judul skripsi “ Metode Dakwah *Bil-Lisan* Ustadz Khairul Ana, (Studi Program Mobile Qur’an) di Program Pembibitan Penghafal Al-qur’an (PPPA) Darul Qur’an Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah *Bil-Lisan* Ustadz Khairul Anam dalam memahami Alqur’an kepada Anak-Anak di Program Mobile Qur’an. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Peneliti telah menemukan suatu hal yang disukai oleh anak-anak, dan metode inilah yang jarang dipakai oleh para Da’i-Da’iyah, Karena tidak semua mempunyai besik atau skill, seperti mendongeng dengan gayanya yang sangat unik, karena semua gesture tubuhnya telah mengaplikasikan apa yang telah ia utarkan, kemudian dalam hal mengapresiasi kepada anak-anak benar-benar pintar, dengan model dakwah yang menggunakan pembukaan salam yang menarik seperti sapaan, salam semangat TPQ, Bersholawat, dan lain lain. Perlu di ketahui bahwa semua Metode dakwah yang telah disajikan dalam program Mobile Qur’an kebanyakan cara penerapannya lebih kepada seninya, dan begitulah suatu metode yang diterapkan oleh Program Mobile Qur’an untuk menyalurkan Ilmunya tentang memahami Alqur’an kepada anak- anak.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan berbagai macam metode untuk memperoleh data yang akurat. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2009: 6). Adapun spesifikasi penelitian ini menggunakan model studi tokoh. Yaitu studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan, tentang kehidupan seseorang yang melukiskan momen penting yang terjadi. Penelitian model ini subjek penelitiannya dapat berupa orang yang masih hidup atau pula orang yang sudah meninggal dunia sepanjang peneliti dapat memperoleh data atau dokumen relevan. (Habibah, 2017: 12). Jenis dan model penelitian ini yang akan penulis gunakan untuk meneliti bagaimana metode dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh KH. Fuad Rizqi terhadap Majelis Ta'lim Ademe Ati di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tepat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya (Kuswana, 2011:129). Sumberdata dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala. Menurut sumberna, data penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primernya adalah hasil dari observasi dan wawancara langsung dengan KH. Fuad Rizqi (Selaku objek penelitian) Ibu Sumiati, Ibu Windi, Ibu Anik Mufaizah (selaku mad'u dari jamaah majlis ta'lim) dan para tokoh agama Perumahan Harmoni E5 Mijen. (Ustd Nur Mustofa). Dengan ini , penulis akan

mendapatkan gambaran umum tentang Metode Dakwah Bil Lisan KH. Fuad Rizqi pada masyarakat Perumahan Harmoni Mijen.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber perta. Atau bisa dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabarata, 1995:84-85). Yaitu sumber data yang didapatkan dengan cara tidak langsung, data yang diperoleh melalui laporan-laporan, studi kepustakaan, literatur jurnal, internet, dan buku- buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini disebut juga sebagai sumber data pendukung atau tambahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses mulai dari persiapan penelitian untuk masuk kesitus penelitian hingga melakukan aktivitas pengambilan data (Manzilati, 2017:62). Dengan demikian berarti memerlukan data yang real, akurat dan teknis yang tepat agar penelitian yang diteliti dapat menjawab dan memecahkan suatu permasalahan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebahai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Obsevasi dapat dilakukan sesaat ataupun dapat diulang. Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai *observer* dan obyek yang dikenal sebagai *observee* (Sukandarrumidi, 2012:70). Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi pengamatan ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlang, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipasi pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan,

hanya berperan mengamati kegiatan tanpa mengikuti kegiatan yang ada dalam sebuah penelitian (Sudaryono. 2017:216).

b. Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007:111). Wawancara lebih menekankan dalam arti jawaban harus segera diberikan pada saat pertanyaan-pertanyaan diajukan. Kemungkinan rekonstruksi secara logis lebih kecil. “Kewajaran” lebih dapat dijamin dan kemampuannya lebih besar untuk memperoleh informasi yang lebih kompleks yang menyangkut proses-proses emosional dan sentimen-sentimen (Hadi, 2015:296).

Untuk mendapatkan data yang relevan, penulis melakukan wawancara langsung dengan KH. Fuad Rizqi selaku pengurus majlis ta’lim ademe ati, dan masyarakat yang mengikuti majlis ta’lim rutin minggu Kliwon. Metode wawancara ini digunakan untuk mencari dan memperoleh data tentang bagaimana metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi di majlis ta’lim ademe ati serta faktor kelebihan dan faktor kekurangan metode dakwah *bil lisan* Kiai Fuad Rizqi.

c. Dokumen

Pengertian dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang, tertulis. Ciri khas dokumen adalah menunjukkan pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumental dari seseorang (Ratna, 2010: 234).

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang kegiatan dakwah di majlis ta'lim ademe ati Kecamatan Mijen Kota Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menguraikan dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak biasa atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Sulistianingsih, 2018: 11).

Dari data-data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian penulis menganalisa data yang ada dengan metode kualitatif deskriptif. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data (data reduction)

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

b. Penyajian Data (Data Display)

yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya..

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di dukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Untuk menguji validitas dan realibilitas data dilakukan dengan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai car, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016:273).

5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulisan berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian kedua terdiri lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

pendahuluan menjelaskan latar belakang, rumusa masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data, definisi konseptual, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Selanjutnya bab pendahuluan ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Kerangka teoritik menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel-variabel penelitian. Pada penelitian ini akan menguraikan teori tentang metode, dakwah, metode dakwah, macam-macam metode dakwah dan majlis ta'lim.

BAB III GAMBARAN UMUM

gambaran umum menjelaskan objek penelitian menguraikan tentang objek yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum tentang Metode Dakwah *Bil Lisan*, Biografi KH. Fuad Rizqi, mengenai perjalanan hidup, pendidikan perjalanan dakwah, metode dakwah serta keberhasilannya.

BAB IV ANALISIS

Bab Ini menguraikan analisis pelaksanaan dakwah bil lisan KH. fuad rizqi di majlis ta'lim ademe ati Kecamatan Mijen Kota Semarang serta analisis tanggapan masyarakat terhadap metode dakwah bil lisan KH. fuad rizqi di majlis ta'lim ademe ati Kecamatan Mijen Kota Semarang

BAB V PENUTUP

Penutup yang di dalamnya merupakan uraian dan kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran.

BAB II

RUANG LINGKUP ARTI METODE DAKWAH BIL LISAN, MAJLIS TA'LIM, DAN KIAI

A. Metode Dakwah Bil Lisan

a. Pengertian Metode Dakwah Bil Lisan

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris (KBBI), metode berasal dari kata *method* yang artinya cara, metode, sistem, aturan (IKAPI, 2008: 213). Metode juga dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Hefn, 2006: 6). Jadi, metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki atau ditentukan (Arifin, 2008: 1).

Affandi (2015: 41). mengemukakan bahwa metode dakwah secara verbal (*bil lisan*) maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. Ibnu Tamam (2017: 3) menyimpulkan bahwa maksud dari metode dakwah *bil lisan* adalah suatu cara yang disampaikan oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik.

b. Macam-macam Pengertian Metode Dakwah Bil Lisan

Macam-macam metode dakwah *bil lisan* dilihat dari segi gaya bahasa Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Ungkapan *qaulan baligha* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak satu kali yaitu pada QS. An-Nisa ayat 63. Ungkapan tersebut diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendakinya (Aziz, 2014: 58).

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 63 sebagai berikut:

وَلَيْكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي

أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya". (QS. An-Nisa: 63) (RI, 2002: 70).

Merujuk pada asal katanya, *baligha* artinya sampai atau fasih. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Mengutip dari Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *qaulan baligha* tersebut menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. (Suparta dan Hefni, 2009: 166).

Qaulan baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti mereka (komunikan) (Siregar, 2016: 51).

2. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

Term *qaulan layyina* secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut. Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, ketika berdakwah kepada Fir'aun untuk

menyampaikan *Tabsyier dan Inzar* kepada Fir'aun dengan “*qaulan layyina*” karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas. (Suparta dan Hefni, 2009: 167).

Kata *qaulan layyina* di dalam Al-quran disebutkan dalam QS. Thaha ayat 44 yaitu sebagai berikut:

فَعُولًا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah - mudahan dia sadar atau takut”. (QS. Thaha: 44) (RI, 2002: 251).

Qaulan layyina berarti pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah kata-kata sindiran bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas apalagi kasar. Ayat Thaha di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar kepada Fir'aun. Dengan *qaulanlayyina* hati komunikan akan tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang kita berikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi yang Islami, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi (Siregar, 2016: 54) .

3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

Kata *qaulan ma'rufa* disebutkan Allah SWT antara lain di dalam QS. An-Nisa ayat 5 sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. An-Nisa: 5) (RI, 2002:61).

Qaulan ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (yang tidak kasar) dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (nasehat yang baik). Perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi orang-orang yang menndengarkannya, baik pada saat berkomunikasi antara seorang dengan orang lain, maupun pada saat berkomunikasi dengan banyak orang. *Qaulan ma'rufa* juga berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan (Siregar, 2016: 52).

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Mengutip dari Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufa* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah. (Suparta dan Hefni, 2009: 168).

4. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan)

Qaulan Maysura disebutkan dalam QS. Al Isra ayat 28 yakni:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (Q.S. Al Isra: 28) (RI, 2002: 227).

Secara etimologis, kata *Maysura* berasal dari kata *Yasara* yang artinya mudah atau gampang. Ketika kata *maysura* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysura* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh komunikan (Siregar, 2016: 55).

Qaulan maysura artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, dan pantas. Dakwah dengan *qaulan maysura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berfikir dua kali. (Suparta dan Hefni, 2009: 169).

5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Kata *qaulan karima* di dalam Alquran disebutkan dalam QS. Al Isra ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua - duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia" (Q.S. Al Isra: 23) (RI, 2002: 227).

Qaulan karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa humor dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara kepada orang tua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menyakiti mereka.

Qaulan karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks komunikasi interpersonal atau komunikasi antar manusia, *qaulan karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari "bad taste" seperti jijik, mual ngeri dan sadis (Siregar, 2016: 53). Dakwah dengan *qaulan karima* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak perlu menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Dalam perspektif dakwah maka term *qaulan karima* ditujukan kepada

sekelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. (Suparta dan Hefni, 2009: 170).

6. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)

Kata *qaulan sadida* disebutkan di dalam al quran pada QS Al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (QS. Al-Ahzab :70) (RI, 2002: 341).

Qaulan sadida berarti pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta (Siregar, 2016:50).

Qaulan sadida dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, dan lurus. Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi da'i menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain. (Suparta dan Hefni, 2009: 163).

c. **Tekni-Teknik Metode Dakwah *Bil Lisan***

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah *bil lisan* dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik dalam pelaksanaan dakwah *bil lisan*. Teknik-teknik dakwah *bil lisan* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi,

dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. (Suparta dan Hefni, 2009: 101).

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

3. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. (Suparta dan Hefni, 2009: 101).

d. Prinsip-prinsip Metode Dakwah *Bil Lisan*

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah termasuk dalam menentukan cara penyampaian pesan dakwah, langkah-langkah, strategi, teknik, atau pola dakwah yang dikembangkan, maka ada beberapa prinsip metode dakwah yang penting untuk dipahami (Enjang, 2009: 87). Yuyun Affandi mengungkapkan bahwa metode dakwah yang digariskan surat An-Nahl ayat 125 adalah metode yang bisa digunakan kapanpun dimanapun dan oleh bangsa manapun, metode tersebut bisa dikembangkan sesuai kondisi dan situasi. Affandi (2015: 43).

Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* menerangkan bahwa dari firman Allah tersebut, jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak

mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah (Amin, 2009: 97).

B. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan gabungan dari dua kata yaitu majlis dan ta'lim. Majelis Secara bahasa berasal dari Arab yaitu *jalasa-yajlisu-julusan wa majlisan* artinya tempat duduk. Pengertian Majelis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak (Departemen Pendidikan dan kebudayaan: 1997: 202), sedangkan ta'lim berasal dari kata „*allama yu'alimuta'lim*” artinya pengajaran atau pengajian (Munawir, 1997: 202), dengan demikian majlis ta'lim secara bahasa memiliki arti suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran agama Islam. Menurut El-bantany (2014: 542) majlis ta'lim adalah proses belajar, pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam sehingga setiap manusia yang ikut serta dalam majlis ta'lim tersebut mendapatkan hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Beberapa pengertian secara bahasa tentang majlis ta'lim tersebut dapat didefinisikan sebagai suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Majlis ta'lim secara istilah menurut (Setiawan, 2012: 84). adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan untuk mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam serta sebagai wadah untuk berkegiatan yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Majelis ta'lim menurut Huda (1984: 5), adalah Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dengan tujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia

dengan sesamanya serta lingkungan dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut (Jaddidah, 2016: 27). majlis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz atau ustadzah dan memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran agama Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dengan tempat yang telah ditentukan (Pulungan, 2014: 17). majlis ta'lim adalah tempat berkumpulnya sejumlah orang untuk melaksanakan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar. Keberadaan majlis ta'lim sangat penting dalam melakukan pembinaan terhadap umat manusia serta sebagai transformasi sosial (Machmud, 2013: 78). mengemukakan bahwa Majelis ta'lim disamping menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan Islam, juga menjadi sentral pembinaan moral kepribadian masyarakat serta sebagai wahana untuk mengenal prinsip-prinsip demokratis berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Melihat beberapa pemaparan tentang majlis ta'lim di atas maka, penulis menyimpulkan bahwa majlis ta'lim adalah suatu tempat dan sarana bagi umat Islam untuk memperdalam nilai-nilai agama dan sosial sehingga akan terwujud sebuah kehidupan yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama, majlis ta'lim juga dapat dipahami sebagai sarana untuk berdakwah bagi para da'i dengan tujuan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar kepada para jama'ah yang ikut serta dalam kelompok majlis tersebut.

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Menurut Nugraha (Nugraha, 2016: 478). majlis ta'lim mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam pembinaan umat, fungsi tersebut antara lain: pertama, sebagai wadah penyampaian pesan keagamaan. Kedua, sebagai wadah pertukaran informasi antar jama'ah dalam bidang keagamaan. Ketiga, sebagai wadah pembinaan keakraban antar jama'ah. Keempat, sebagai wadah informasi dan kerjasama antar umat.

(Munir, 2007: 40). membagi fungsi majlis ta'lim menjadi tiga bidang yaitu bidang keagamaan, pendidikan dan pembinaan. Pada bidang

keagamaan, majlis ta'lim harus mampu menyelesaikan permasalahan keagamaan umat. Majlis ta'lim dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan, pada bidang tersebut seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mensyaratkan adanya perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (terampil), sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Bidang pembinaan, Keberadaan majlis ta'lim ditengah-tengah masyarakat harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan dan menggali potensi umat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Fungsi majlis ta'lim menurut (Paradigma Pendidikan Alternatif: Majlis Ta'lim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, Jurnal Pustaka Media, 2016: 28-29). diantaranya pertama, sebagai tempat belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Kedua, sebagai pusat pengembangan dan pembinaan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan ekonomi. Ketiga, sebagai wadah untuk membuka jaringan komunikasi dan menjalin silaturahmi dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Menurut Machfudh (2013: 79). mengemukakan bahwa kedudukan majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal menjadi sangat penting dengan fungsi sebagai berikut: pertama, sebagai pusat kerukunan (centre for value of peace). Kedua, sebagai pusat pertumbuhan menuju masyarakat muslim yang berkualitas (agen of change toward a better muslim quality). Ketiga sebagai pusat pembangunan masyarakat (centre for community development). Keempat, sebagai pusat komunikasi dan informasi. Kelima, sebagai pusat kontrol sosial (agen of social control). Keenam, sebagai pusat pengkaderan.

Fungsi majlis ta'lim menurut (Mustofa, 2016: 3). antara lain pertama, sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian. Kedua, sebagai majlis pemakmuran rumah ibadah. Ketiga, sebagai pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak. Keempat, sebagai peningkatan

wawasan perjuangan Islam. Kelima, sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq dan shadaqah.

Majlis ta'lim memiliki beberapa fungsi diantaranya pertama, sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu Islam, yakni memerankan diri sebagai institusi yang melakukan tafaqquh fi al din yaitu kajian dan pengembangan Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran para ulama. Kedua, sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia umat agar mendorong lahirnya masyarakat Islam dengan ilmu dan budaya yang tinggi. Ketiga, sebagai pusat konsultasi dan konseling Islam. Keempat, sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur Islam. Kelima, sebagai pusat pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat Islam. Kelima fungsi tersebut harus di terapkan dan di implementasi demi terwujudnya majlis ta'lim yang mampu merespon perubahan global yang baik (Minagsih, hal. 15).

Menurut (Rustan, 2018: 89). secara fungsional majlis ta'lim ialah untuk menguatkan landasan hidup manusia khususnya dibidang mental spritual keagamaan serta meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah, batiniyah, duniawi dan ukhrawiyah. Arifin (1995:5). mengemukakan bahwa majlis ta'lim sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional, oleh karena itu majlis ta'lim menjadi jaringan komunikasi ukhuwah melalui silaturrahim seperti pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, kerja bakti dan kegiatan sosial kemasyarakatan terus digerakkan sehingga terjalin suatu hubungan yang erat antara sesama kaum muslim dan secara tidak langsung mampu membangun masyarakat serta tatanan kehidupan yang Islami.

Tujuan majlis ta'lim menurut Arifin (1995: 3). yaitu mengokohkan landasan hidup manusia khususnya dibidang spiritual dalam rangka meningkatkan hidupnya secara keseluruhan baik secara lahir maupun batin yang secara bersama sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yaitu

iman dan takwa dengan melandasi duniawi dalam segala bidang kegiatan. Menurut Alawiyah (1997: 78). tujuan majlis ta'lim dapat dilihat dari fungsinya yaitu pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan majlis ta'lim adalah untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan. Keempat, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Menurut (Machmud, 2013: 74). tujuan majlis ta'lim yaitu pertama untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi muslim di dunia yang mengacu pada keseimbangan antara iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kedua, untuk meningkatkan kemampuan dan peran majlis ta'lim serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Ketiga, untuk mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya baik secara lahiriah maupun batiniah dan disesuaikan dengan tuntunan ajaran-ajaran Islam. Menurut Hasanah (2014: 44). Majlis ta'lim sebagai salah satu lembaga dakwah bertujuan pertama mengembangkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam. Kedua, memajukan serta melibatkan partisipasi masyarakat muslim dalam mensukseskan pembangunan nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa fungsi dan tujuan majlis ta'lim ialah pertama sebagai lembaga pendidikan non formal untuk membina serta mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Kedua, sebagai ajang forum silaturahmi antar sesama untuk menjalin hubungan yang harmonis. Ketiga, sebagai media penyampaian ajaran Islam sehingga dakwah dapat tumbuh subur.

Majlis ta'lim merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah Islam. Tujuannya tidak lain adalah supaya nilai-nilai Islam terwarisi oleh setiap insan dan menyatu dalam dirinya serta dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga misi dakwah dapat tersebar ke seluruh lapisan dunia kemudian fungsi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dapat dibuktikan.

3. Dasar Hukum Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dengan tujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya serta lingkungan dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Huda, 1984: 5).

Majlis ta'lim Sebagai lembaga pendidikan non formal keberadaan majlis ta'lim telah diakui oleh negara serta diatur dalam undang-undang sebagai dasar hukumnya, adapun undang-undang yang mengatur tentang majlis ta'lim yaitu: pertama undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama pasal 30 tentang pendidikan keagamaan yang berbunyi: pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama dan disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama, pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Kedua, peraturan pemerintah Nomor 18 tahun 1989 tentang pelaksanaan undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Ketiga, surat keputusan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama nomor 128 dan nomor 44A, tanggal 13 Mei 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam

rangka peningkatan, penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Djamil, 2012: 3).

Majlis ta'lim dapat dipahami sebagai aktivitas dakwah secara kelompok. Keberadaan majlis ta'lim sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memperdalam nilai-nilai Islam yang luhur serta dapat dijadikan sebagai wahana untuk menggerakkan masyarakat agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan sehingga akan terwujud kebahagiaan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Ali-imran ayat 104 yaitu:

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung” (RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, 2002: 79).

Penjelasan ayat di atas mengandung dua perintah yaitu: pertama mengajak kepada kebaikan (ma'ruf). Kedua, melarang manusia untuk berbuat jahat (munkar). Hal ini mengisyaratkan perlu adanya kelompok dalam masyarakat Islam (organisasi maupun lembaga Islam) untuk mengajak dan menggerakkan orang lain untuk berbuat kepada kebaikan serta menyeru untuk menghindari perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri (Hanafi, 2013: 18).

4. Prinsi-prinsip Majlis Ta'lim

Prinsip-prinsip Majlis ta'lim menurut (Roqib, 2009: 223). yaitu pertama, prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka. Kedua, prinsip pembinaan umat menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Prinsip ini sebagai bentuk mencapai sebuah cita-cita bagi orang beriman serta bertakwa. Ketiga, prinsip pembentukan kepribadian dalam bentuk ilmu pengetahuan. Keempat, prinsip pengembangan daya pikir, nalar, dan daya rasa sehingga manusia dapat memfungsikan dengan baik.

Menurut (Djamil, 2012). Prinsip-prinsip majlis ta'lim meliputi pertama. Majlis ta'lim dijadikan sebagai penanaman nilai-nilai agama. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan dengan salah satu pendekatan psikologis untuk memahami potensi yang dimiliki jama'ah. Pendekatan psikologis tersebut diantaranya melalui kognitif (nalar), afektif (merasa) dan psikomotorik (daya melaksanakan). Kedua, sistem pengelolaan dalam majlis ta'lim hendaknya memahami tentang pengertian, tujuan, kedudukan, persyaratan, unsur-unsur, jenis-jenis, sarana prasarana, waktu penyelenggaraan, peserta atau jama'ah, guru atau ustadz, kurikulum, penyajian pelajaran, dan kegiatan kemasyarakatan. Ketiga, setiap majlis ta'lim hendaknya memiliki pedoman pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terdiri dari: kurikulum, materi, metode, dan persiapan pengajaran. Keempat, setiap majlis ta'lim hendaknya memiliki pedoman penyelenggaraan administrasi yang baik dengan melaksanakan beberapa azas-azas diantaranya Planing, Organizing, Actuating dan Controlling (POAC).

Menurut Kustini (2007: 2). peran serta majlis ta'lim yang berkembang dimasyarakat menjadi sangat penting, maka keberadaan lembaga ini harus memiliki beberapa prinsip yang harus dijalankan yaitu: majlis ta'lim harus ada struktur organisasinya, mempunyai kurikulum pembelajaran, mempunyai jama'ah, mempunyai guru tetap dan terjadwal, serta mempunyai berbagai kegiatan yang bermanfaat baik dalam bidang sosial serta ekonomi.

Siagian dan Sondang dalam (Minagsih: 148). mengemukakan bahwa majlis ta'lim sebagai salah satu organisasi Islam hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip organisasi. Prinsip tersebut yaitu ada pertama, adanya tujuan yang jelas artinya tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi. Kedua, adanya perumusan tugas pokok dan fungsi yang jelas. Ketiga, prinsip fungsional artinya seseorang yang terlibat dalam struktur kepengurusan harus memiliki kejelasan dalam tugas serta tanggung jawabnya terhadap tugas. Keempat, prinsip fleksibel

adalah suatu sikap organisasi yang harus senantiasa melakukan pertumbuhan dan perkembangan yang kemudian disesuaikan dengan dinamika yang ada disekitar sehingga organisasi mampu tumbuh dan menjadi lebih baik. Kelima, adanya kesatuan arah (unity of direction) adalah suatu keharusan dalam setiap organisasi masyarakat untuk memiliki tujuan dan arah yang sama serta adanya kerjasama. Keenam, adanya kesatuan perintah (unity of command) serta adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab.

Prinsip majlis ta'lim adalah sifat yang melandasi berbagai cara dalam melaksanakan kegiatannya. Prinsip merupakan modal awal untuk menjalankan sebuah organisasi. Prinsip menjadi sangat penting supaya dalam pelaksanaannya ada sebuah tujuan yang jelas dan mempermudah jalannya sebuah kegiatan yang sudah direncanakan. Majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan dan dakwah haruslah berpegang pada prinsip baik dalam tujuan, dasar hukum maupun aktivitas yang dilakukan. Tujuan adanya prinsip tersebut ialah supaya berjalan secara maksimal dan tertata.

5. Bentuk-bentuk Majlis Ta'lim

Menurut Lubis dalam Kustini (2012: 6-7). berkembangnya majlis ta'lim dewasa ini tidak terlepas dari perkembangan zaman. Keberadaan majlis ta'lim telah memberi dorongan kesadaran serta ghirah keagamaan ditengah-tengah masyarakat muslim, untuk itu majlis ta'lim kini hadir dengan beragam bentuk yang khas sesuai dengan kelompok dan latar belakang jama'ahnya. Bentuk-bentuk majlis ta'lim tersebut diantaranya ialah pertama, majlis ta'lim dilihat dari jama'ahnya meliputi kaum perempuan, laki-laki, dan remaja atau pemuda, serta campuran. Kedua dilihat dari organisasinya yaitu majlis ta'lim biasa (tanpa legalitas formal), berbadan hukum yayasan, berbentuk organisasi kemasyarakatan, majlis ta'lim dibawah (Organisasi Masyarakat) ORMAS dan organisasi sosial politik, serta majlis ta'lim di bawah lembaga pemerintah. Ketiga, dilihat dari tempatnya diantaranya majlis ta'lim Masjid dan Mushola, perkantoran

dan sekolah, perhotelan, pabrik, kompleks perumahan serta majlis ta'lim perkampungan.

(Sarbini, 2010: 57). menjelaskan bahwa majlis ta'lim sebagai suatu kelompok atau komunitas muslim. Bentuk aktivitasnya memiliki ciri-ciri diantaranya pertama, sudah berbentuk sebagai lembaga pengajaran agama Islam non formal. Kedua, memiliki kegiatan-kegiatan secara berkala dan teratur. Ketiga, memiliki jumlah jama'ah yang relatif banyak dan pada umumnya terdiri atas orang-orang dewasa. Keempat, terdapat figur sentral yang mengelola dan menjadi panutannya. Kelima, memiliki tujuan untuk membina insan muslim yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT. Keenam, menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi.

Bentuk-bentuk majlis ta'lim menurut Subandi dalam Sarbini (2014: 86). yaitu: pertama, dilaksanakan secara berkala dan teratur. Kedua, materi yang disampaikan adalah ajaran Islam. Ketiga, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi. Keempat, memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.

6. Kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim

Menurut Hasbullah dalam (Mustofa, 2016: 55). Kegiatan-kegiatan majlis ta'lim yaitu pertama, mengadakan pengajian rutin baik untuk dewasa, remaja, maupun anakanak. Kedua, Mengadakan peringatan hari besar Islam. Ketiga, Menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an baik untuk remaja maupun anak-anak. Keempat, Mengadakan bakti sosial keagamaan dengan dana yang dihimpun dari jama'ah. kelima, Memupuk ikatan persaudaraan (ukhuwah) Islamiyah dalam lingkungan jama'ah majlis ta'lim. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terkait.

Majlis ta'lim Merupakan salah satu wadah masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Keberadaan lembaga tersebut tidak lepas dengan adanya suatu kegiatan, adapun kegiatan yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim diantaranya mengajarkan

baca tulis Al-Qur'an, mengajarkan tentang akidah, fiqih ibadah, fiqih munakahat, fiqih muamalah dan akhlak. Pada proses aktivitas tersebut terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam majlis ta'lim yaitu pertama, metode ceramah, adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk lisan yang dilakukan oleh da'i terhadap para jama'ahnya. Kedua, metode tanya jawab, merupakan suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui proses tanya jawab. Ketiga, Metode diskusi yaitu menyampaikan suatu materi dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan cara bertukar pendapat atau informasi tentang masalah agama. Keempat, metode demonstrasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Djamil, 2012:16).

Majlis ta'lim merupakan wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam. Majlis ta'lim dalam aktivitasnya sangat beragam baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan. Sebagai wadah untuk memperdalam ilmu keagamaan lembaga tersebut memiliki berbagai aktivitas seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik (Jaddidah, Paradigma Pendidikan Alternatif: Majlis Ta'lim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, Jurnal Pustaka Media , 2016: 26).

(Setiawan, Majlis Ta'lim dan Tantangan Pengembangan Dakwah, Jurnal Dakwah Tabligh, 2012: 88). mengemukakan bahwa peranan majlis ta'lim yang berkembang dimasyarakat dalam aktivitasnya tidak hanya upaya untuk memperdalam ilmu agama atau kajian saja, melainkan ada bentuk sosial seperti menyantuni anak yatim piatu, bantuan sosial kepada fakir miskin serta sunatan masal untuk masyarakat yang kurang mampu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh majlis ta'lim meliputi pengajian rutin baik diikuti oleh perempuan maupun laki-laki tanpa membatasi usia, menyelenggarakan hari-hari besar Islam seperti maulidurrosul, Isra' mi'raj, memperingati tahun hijriah, menyambut datangnya bulan ramadhan dan aktivitas lainnya. Selanjutnya pada tahap

pelaksanaannya ada beberapa metode yang dapat diterapkan pada saat kegiatan majlis ilmu tersebut dilaksanakan diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.

C. Kiai

Kiai orang yang diyakini penduduk desa maupun otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Hal ini karena kiai adalah orang suci yang dianugerahi berkah. Karena tipe otoritas ini berada “di luar dunia kehidupan rutin dan profan sehari-hari, maka kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Di samping kelebihan-kelebihan personalnya, otoritas kiai ini dan hubungan akrabnya dengan anggota masyarakat telah di bentuk oleh ke pedulian dan orientasinya pada kepentingan-kepentingan umat Islam.

Kiai, karena posisinya, telah peran perantara bagi umat Islam dengan memberi mereka pemahaman tentang apa yang sedang terjadi pada tingkat nasional (Geertz, 1959). Para penduduk desa yang bisa menyebut diri mereka wong cilik atau wong awam, sadar bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tingkat nasional. Hubungan yang dekat antara penduduk desa tersebut dengan kiai kemudian menempatkan kiai pada posisi sebagai penerjemah yang memberikan penjelasan-penjelasan dalam konteks agama dan mengklarifikasi sebagai masalah bangsa pada umumnya. Posisi menonjol kiai ini lebih tampak ketika partai politik secara intens memasuki masyarakat Jawa. Ini terjadi karena kiai sendiri adalah bagian dari elite politik, suatu posisi yang strategis dan diklaim mempunyai kekuasaan yang sah untuk mempersatukan umat dalam menghadapi ber-bagai ancaman yang nyata dari kelompok -kelompok lain.

BAB III

METODE DAKWAH BIL LISAN KH FUAD RIZQI DI MAJLIS TA'LIM ADEME ATI MIJEN SEMARANG

A. Biografi KH. Fuad Rizqi

KH. Fuad Rizqi bin Jumadi yang biasa di panggil KH. Fuad, lahir di Desa Getas, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. KH. Fuad Rizqi lahir pada tanggal 03 Agustus 1990. Ayahnya bernama Jumadi dan ibunya bernama Suratmi Umi Salamah. Beliau merupakan putra ke dua dari tiga bersaudara. Ayahnya adalah seorang kuli bangunan dan ibunya seorang petani. Dari latar belakang keluarga dapat disimpulkan bahwa KH. Fuad Rizqi hidup dilingkungan keluarga sederhana. Sejak kecil beliau sudah belajar mandiri. Setiap hari sepulang sekolah selalu membantu kedua orang tuanya. Karena sikap kemandirian dan penurutnya itu KH. Fuad Rizqi istimewa di mata kedua orang tuanya (wawancara dengan KH. Fuad Rizqi Rabu, 10 Oktober Pukul 15.25 WIB).

Pendidikan KH. Fuad Rizqi diawali menempuh pendidikan formal tingkat dasar di SDN Truko Getas Boja, Kemudian setelah lulus dari SD beliau melanjutkan di SMP N 01 Singorojo, pendidikan selanjutnya STM 3 Boja Kendal, setelah menginjak usia dewasa beliau melanjutkan Kuliah S1 IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Selain pendidikan formal beliau juga menempuh pendidikan non formal yaitu menuntut ilmu agama di pondok Kedung Karomah desa Campurjo Kecamatan Boja dan pondok Al Maburur Boja Kabupaten Kendal. Selain itu beliau juga belajar di Dai Academy, sebuah lembaga yang mempelajari teknik-teknik berbicara didepan publik (Public Speaker) selama satu tahun, dan belajar di UKM Kordais (Korp Dai Islam) devisi Khitobah unit kegiatan mahasiswa di fakultas dakwah dan komunikasi yang fokus mempelajari teknik-teknik berceramah.

Ditahun 2012 juara satu lomba ceramah se-jateng tingkat MA dan Perguruan Tinggi Islam, beliau dengan karakter energik ini diusianya yang masih muda berhasil menggapai sebagian dari cita-citanya yakni menjadi mubalig, berawal dari hobinya sejak kecil yang suka bicara di depan orang banyak. Usia 19 tahun memulai langkah dakwah bil lisanya dimedia panggung. Pernah di undang untuk tausiah pengajian akbar di beberapa kota besar di jateng seperti Pemalang, demak, Semarang, Tegal dan juga pernah di TVRI. Dengan dakwahnya pula namanya sudah dikenal di beberapa kecamatan di Kabupaten Kelahirannya Kendal. Kemudian setelah lulus S1 beliau melanjutkan S2 di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuludin-Tasawuf. Pada tahun 2016 beliau KH. Fuad Rizqi S,Sos menikah dengan Windy Ernainy S, Psi, satu tahun kemudian beliau mempunyai anak laki-laki yang bernama Muhammad Fuad Hasan Habiburrohman. beliau kini bertempat tinggal di perum harmoni E5 Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Berdakwah bagi KH. Fuad Rizqi merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan. Berdakwah bukan sebagai kewajiban saja, akan tetapi sebuah kebutuhan guna menjaga umat Islam agar selalu berada pada ajaran agama yang benar. KH. Fuad Rizqi berdakwah dimulai sejak duduk dibangku sekolah menengah pertama, beliau mengajar mengaji anak-anak di desanya. Beliau ingin anak-anak mengerti ilmu agama bukan ilmu umum saja. Waktu sekolah menengah atas dipondok pesantren beliau juga sering diberi amanahi untuk mengajar di sekolah diniyah.

Setelah beliau belajar di berbagai pondok pesantren beliau terjun di masyarakat dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan membuat pengajian-pengajian. Beliau ingin masyarakatnya dapat belajar agama dengan baik, karena desa getas sendiri merupakan desa yang sedikit ilmu agamanya. Kebanyakan masyarakat lebih mementingkan urusan duniawi. Banyak hal yang menyimpang yang sering terjadi seperti minum-minuman keras, kurangnya sholat lima waktu dan lain-lain. Dengan keadaan masyarakat yang seperti itu beliau sangat prihatin. Beliau berfikir

bagaimana agar masyarakat bisa mengetahui ilmu-ilmu agama dengan baik. (wawancara dengan KH. Fuad Rizqi, 19 Oktober 2019 pukul 20.00 WIB).

B. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang

1. Sejarah berdirinya Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang

Untuk menerangkan berdirinya Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang prosesnya sangat panjang, Majelis Taklim Ademe Ati berdiri Pada tanggal 18 September Tahun 2016 di rumah beliau KH. Fuad Rizqi Perum Harmoni E5 Mijen, pendirinya adalah KH. Fuad Rizqi S,Sos. diawali dari inisiatif dari ketua dan jamaah majlis ta'lim Ademe ati itu sendiri yaitu ibu Anik dan ibu Sum. Dengan tujuan memajukan kualitas keberagamaan warga Mijen serta memupuk rasa silaturahmi dan kebersamaan terutama antara bapak-bapak dan ibu-ibu jamaah Majelis Ta'lim Ademe Ati. Asal usul nama Majelis Ta'lim Ademe Ati yaitu beliau KH. Fuad Rizqi berkeinginan mempunyai majlis ta'lim yang di dalamnya di isi dengan kegiatan maulid nabi tetapi beliau juga tidak ingin meninggalkan kegiatan istiqosah di dalam majlis ta'limnya, mengingat guru-guru beliau mengadakan majlis ta'lim yang di isi dengan kegiatan istiqosah, maka dari itu beliau ingin memiliki majlis ta'lim yang terdapat kegiatan istiqosah dan maulid nabi, yang diharapkan para jamaah mendapatkan syafaat dari baginda Nabi Muhammad SAW, menjadikan jiwa kita menjadi lebih tenang, agar terhindar dari bahaya dan mengharap pertolongan, kemenangan yang mana merupakan salah satu dari tujuan kegiatan istiqosah, karena ketenangan bukan di ukur dengan harta melainkan dengan adem ayem tentrem karena dengan menjalin hubungan satu sama lain juga menjadikan jiwa kita kaya akan ketenangan. Dengan begitu KH. Fuad Rizqi menyebutnya dengan majlis ta'lim ademe ati. Ketua Majelis Taklim Ademe Ati Kecamatan Mijen Kota Semarang ini mengatakan dirinya hanya mencoba membuka pikiran mereka, bahwa pengajian

selain meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, juga ajang silaturahmi. Setelah penat dengan aktivitas sehari-hari, kita berkumpul, dapat ilmu, dapat ibadah. Seperti itu saya mengajak mereka “kenangnya”. Semakin lama, peserta majlis Ta’lim kian membeludak. Kegiatan rutin yang digelar setiap bulan sekali. Beliau menjelaskan, ibu adalah power dalam sebuah keluarga, jika seorang ibu memiliki pondasi agama kuat, otomatis peranya sebagai ibu yang soleha akan optimal, Dari ibu-ibu seperti inilah lahir generasi penerus yang berakhlak baik. Cerdas dan memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, Ungkapnya.

Ketua Majelis Taklim Ademe Ati ini mengungkapkan, Sebagai Pendakwah ia selalu mempunyai waktu khusus untuk ikut kegiatan di berbagai Majelis Ta’lim terlebih lagi jika diundang dan Rutinan. Kini Majelis Ta’lim Ademe Ati berkembang pesat, jama’ahnya hadir dari pelosok-pelosok dusun dari Kecamatan Mijen bahkan sampai luar kota dan salah satu kegiatan pengajian setahun sekali yaitu Akhirussanah di bulan Sya’ban, Khotimul Qur’an 30 juz, Santunan anak yatim piatu dhuafa dan janda tua, Pengajian Akbar, Ziaroh Wali,. Majelis ta’lim ademe atai di gelar di Rumah Beliau KH. Fuad Rizqi Perum Harmoni E5 Mijen Semarang, yang setiap pengajian setahun sekali Acara menghadirkan Kiai/ustadz dari luar seperti : Habib Muhammad 2x dan Ustadz Alif Makmun, Dosen fakultas kedokteran UNISSULA (kaitanya silaturahmi dikaitkan dengan kesehatan). Alasan kenapa KH. Fuad Rizqi menghadirkan Kiai/ustadz dari luar dan berkompeten untuk mengisi setiap acara tahunan di Majelis Ta’lim Ademe Ati karena perempuan berperan penting dalam pembentukan karakter anak (*Madrosatul Ula*). Dengan memberikan pendidikan yang baik untuk perempuan itu berarti memberi peluang generasi penerus bangsa yang kuat secara fisik dan amanah secara psikis. Majelis Ta’lim Ademe Ati merupakan salah satu wadah perempuan mencari ilmu, bersilaturahmi, dan berzikir bersama. Tujuan ini adalah untuk memberika

pemahaman-pemahaman tentang agama islam di kalangan perempuan agar nantinya tercermin akhlaqul karimah dalam diri mereka, serta mampu mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari pengaruh negative lingkungan baik dari segi sosial maupun budaya ini terbukti adanya kegiatan yang tidak hanya mencakup tentang keagamaan tetapi masuk ke dalam bidang sosial dan budaya tentunya.

Selanjutnya, majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon juga mengalami kemajuan yakni dengan bertambahnya pelopor tambahan sebanyak tujuh desa, yakni Desa Nduwet, Desa Meteseh, Desa Jatisari, Desa Bandung Sari, Desa Gunung Pati, Desa Kedung Pane, dan Desa Ngabu (Wawancara, KH. Fuad Rizqi pada tanggal 19 Oktober 2019). Seiring dengan bertambahnya tahun, pengajian rutin sabtunan menjadi suatu aktifitas atau kegiatan dakwah yang sangat pesat perkembangannya di Kecamatan Mijen, karena dari tahun ke tahun jumlah jamaahnya selalu meningkat dengan rincian sebagai berikut:

No	Tahun	Jumlah Jamaah
1	Tahun 2016	50 Jamaah
2	Tahun 2017	90 Jamaah
3	Tahun 2018	150 Jamaah
4	Tahun 2019	200 Jamaah

2. Tujuan Berdirinya Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang

Tujuan didirikannya Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang, untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antara warga sehingga terjalin ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Kedua, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama dan ketenangan batin. Ketiga, menanamkan sikap peka terhadap lingkungan, peka terhadap keadaan

sosial kemasyarakatan dan memiliki toleransi tinggi di segala bidang (Hasil wawancara dengan KH. Fuad Rizqi pada tanggal 23 Oktober 2019). Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Islam serta mengajak kepada yang ma'ruf untuk para jama'ahnya. Sesuai dengan salah satu tujuan yang di atas yaitu menanamkan sikap peka terhadap lingkungan dan keadaan sosial, maka tujuan lain yang hendak dicapai dalam majlis ta'lim ini ialah menyelaraskan metode dakwah mau'izdah hasanah dengan uswatun hasanah. Majelis ta'lim secara strategis menjadi sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas umat muslim sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan keberadaan Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya (Hasil wawancara dengan Kiai Fuad Rizqi pada tanggal 23 Oktober 2019).

3. Kegiatan Majelis Ta'lim Ademe Ati
 - a. Menyantuni Kaum Dhuafa

Menyantuni kaum dhuafa dalam Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen Sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan rasa empati, sudah selayaknya peran majlis tidak hanya pada bentuk dialog atau diskusi. Peran majelis harus keluar dan melihat kondisi masyarakat yang sedang mengalami kesusuaan hidup khususnya para kaum dhuafa atau masyarakat yang terkena musibah. Melihat hal tersebut peranan majlis juga harus tanggap dan peka terhadap sosial masyarakat. Gerakan dakwah yang dikemas dalam bentuk sedekah telah dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen. Program ini bertujuan pertama, untuk mewujudkan rasa saling menolong dan saling peduli pada jama'ah terhadap masyarakat yang sedang membutuhkan. Kedua, untuk mendukung kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kualitas orang lain (Wawancara dengan

pengasuh Majelis Majlis Ta'lim Ademe Ati mijen KH. Fuad Rizqi pada tanggal 23 Oktober 2019).

Pelaksanaan pembagian sedekah dimulai tahun 2017 untuk Yatim piyatu dan kaum dhuafa Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen secara rutin dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu bertepatan dengan bulan muharram. Kegiatan santunan pada kaum dhuafa sebenarnya runtutan dari kegiatan santunan anak yatim piatu. Melihat kapasitas pendanaan yang kurang memadahi program turun kebawah ini tidak hanya pada santunan tetapi bisa juga diberikan kepada masyarakat yang terkena bencana (Wawancara dengan pengasuh Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen KH. Fuad Rizqi pada tanggal 23 Oktober 2019).

Keberadaan Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen saat ini semakin menunjukkan eksistensinya, terbukti dengan aktivitas dakwah yang diselenggarakan baik dalam hal penanaman keagamaan maupun aksi sosialnya serta dukungan dari bergahai pihak. Dakwah dengan metode bil lisan pada Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen memang sangat ideal dan dibutuhkan oleh masyarakat. Merasa terbantu serta adanya dorongan untuk berbuat baik merupakan hasil dari cara dakwah Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen kepada masyarakat maupun jama'ah (Wawancara dengan Ibu Sumiati selaku bendahara rutin Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen pada tanggal 5 November 2019).

Majlis Ta'lim Ademe Ati mijen berkembang dari gerakan pengajian menjadi gerakan pengembangan melalui dakwah yang dilaksanakan. Diawali dengan beberapa orang yang ingin menimba ilmu hingga ada insiatif untuk mengembangkah dakwahnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pertama kali diadakanya pada bulan Suro 2016. Pelaksanaan metode dakwah bil lisan Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen pada hakikatnya mengajarkan suatu makna yaitu untuk menambah saudara, bersikap peduli, empati dan saling tolong menolong dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam

tersebut merupakan sebagai wujud perhatian terhadap manusia, karena sejatinya manusia saling tolong menolong dan saling membutuhkan antara satu sama lain yang kemudian disebut sebagai makhluk sosial.

b. Santunan Anak Yatim Piatu

Majlis ta'lim ademe ati mijen semarang menyelenggarakan aksi sosial berupa santunan yatim piatu pertama kali pada bulan Muharram 2017. Terselenggaranya kegiatan tersebut merupakan awal ide dan kreatifitas ketua dan para pengurus bahwa sebuah forum yang tergabung dalam majlis itu tidak hanya sekedar memperdalam ilmu agama akan tetapi bisa mentransformasikan ilmu tersebut pada realitas sosial salah satunya ialah dengan berkegiatan dengan melibatkan masyarakat. Tujuan dari kegiatan santunan anak yatim piatu ialah untuk meningkatkan kembali kepedulian sosial, semangat gotong royong, kekeluargaan pada jama'ah, maka ketua Majlis ta'lim ademe ati mijen semarang berinisiatif melaksanakan kegiatan berupa santunan anak yatim piatu. Terselenggaranya kegiatan sosial ini mendapat apresiasi besar serta antusiasme peserta yang mengikutinya, adapun jumlah anak yatim piatu sebanyak 15 peserta. Jumlah peserta yang diundang oleh pihak pengurus Majlis tersebut diambil dari beberapa jama'ah dan masyarakat yang berada dilingkungan kecamatan mijen. Pendanaan yang didapat majlis ialah dari beberapa jama'ah, (hasil wawancara dengan ibu anik mufaizah selaku bendahara Majlis ta'lim ademe ati mijen pada tanggal 23 Oktober 2019). Ketua Majlis ta'lim ademe ati mijen semarang KH. Fuad Rizqi mengatakan bahwa: "santunan anak yatim piatu yang diberikan kepada 15 peserta ialah sebagai wujud kepedulian terhadap sesama terutama mereka yang membutuhkan, selain menyelenggarakan santunan anak yatim piatu panitia pelaksana juga menggelar pengajian akbar yang dihadiri oleh masyarakat

setempat dengan menghadirkan pembicara untuk memberikan tausiyah. Penyelenggaraan kegiatan yang digabung dengan pengajian akbar tersebut diharapkan kehadiran masyarakat dalam majlis bisa mendengarkan tausiyah serta mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Alhamdulillah mba, kegiatan yang setiap tahun kami selenggarakan berjalan lancar dan berkesan bagi masyarakat meskipun terdapat beberapa kendala baik dalam teknisnya maupun yang lainnya”(Hasil wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019). Majlis ta’lim ademe ati mijen menggelar kegiatan santunan anak yatim piatu untuk menyambut datangnya bulan Muharram yang dirangkai dengan pengajian akbar. Pak subeki sebagai pengurus Majlis ta’lim ademe ati mijen mengemukakan bahwa: “bulan muharram salah satu momen yang sering dijadikan sebagai sarana untuk berbagi rizki pada anak yatim piatu. Menyantuni anak yatim piatu sebagai salah satu fadillah dibulan Muharram. Kegiatan tersebut merupakan perbuatan yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW. Anak yatim piatu adalah mereka yang sudah tidak mempunyai orang tua baik ayah ataupun ibu, padahal ia membutuhkan sosok dari salah satu orang tua untuk memberikan nafkah. Anak yatim piatu tentu memiliki masa depan dan harapan yang harus selalu didukung. Adanya kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh Majlis ta’lim ademe ati mijen diharapkan mampu meringankan beban serta memberi semangat moril kepada anak yatim piatu” (Hasil Wawancara dengan pak subeki pada tanggal 10 Oktober 2019). Banyak cara untuk merayakan 10 Muharram, salah satunya ialah Majlis ta’lim ademe ati mijen yang biasa menyelenggarakan santunan anak yatim piatu.

4. Struktur Majelis Ta'lim Ademe Ati

kepengurusan Majelis Ta'lim Ademe Ati, sebagai berikut :

SUSUNAN PENGURUS PENGAJIAN RUTIN MAJLIS TA'LIM ADEME ATI MIJEN SEMARANG

Ketua	: KH. Fuad Rizqi S, Sos
Sekretaris	: Windy Ernainy S, Psi
Wakil Sekretaris	: Sumiyati
Bendahara	: Anik Mufaizah
Wakil Bebdahara	: Tumini
Seksi-seksi	
A. Seksi Pengajian	: Nur Mustofa
B. Seksi Perlengkapan	: Subeki

C. Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Fuad Rizqi di Majelis Ta'lim Ademe Ati Kecamatan Mijen Kota Semarang

Ketika kegiatan dakwah berlangsung, diperlukan suatu pendukung dalam berdakwah agar dakwah berhasil. Tanpa pendukung, dakwah akan mengalami hambatan yang menyebabkan dakwah menjadi kurang berhasil bahkan gagal. Salah satu pendukung dalam berdakwah yaitu metode dakwah. Metode dakwah sangat beragam yaitu metode dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil hal*, dan metode dakwah *bil qalam*. Oleh karena itu da'i diharuskan pintar memilih metode dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah itu sendiri. Artinya tugas da'i disini adalah da'i harus pintar dalam *memanage* situasi juga pintar dalam *memanage* kondisi demi tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan oleh da'i tersebut. Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan tentang metode dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh KH. Fuad Rizqi dalam aktivitas dakwahnya. Metode dakwah yang digunakan KH. Fuad Rizqi dalam menyampaikan

dakwahnya baik kepada jamaah maupun masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang seperti yang dipaparkan oleh KH. Fuad Rizqi bahwa metode dakwah itu banyak jenisnya, yaitu: “metode berdakwah itu beragam. Ada kalanya dengan ucapan *lisan*, ada kalanya dakwah *bil hal*. Ada kalanya dakwah yang memberikan tuntunan langsung untuk beramal. Ya dau itu.” (Wawancara pada 12 November 2019 pukul 9.15 WIB).

Berdakwah dengan ucapan lisan (*dakwah bil qaul*) merupakan suatu kegiatan dakwah yang dilaksanakan melalui ucapan. Biasanya dakwah dengan melalui ucapan lisan (*dakwah bil qaul*) dilakukandengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Dalam hal ini, KH. Fuad Rizqi menggunakan dua metode dakwah secara garis besarnya, yaitu metode dakwah *bil lisan* yaitu dengan melalui majlis dan metode dakwah *bil hal* yaitu dengan cara memberikan bantuan-bantuan sosial. Seperti yang dipaparkan oleh KH. Fuad Rizqi, sebagai berikut: “Metode dakwah yang kami terapkan adalah dakwah dengan *bil lisan*, kemudian *bil hal* dengan memberikan bantuan-bantuan sosial kepada masyarakat. Dakwah *bil hal* pada waktu hari-hari tertentu seperti santunan yatim piatu, santunan dhuafa, dan santunan janda tua. Sedangkan dakwah *bil lisan* di pengajian Majelis Ta’lim Ademe Ati juga ada forum khusus memberikan bantuan.” (Wawancara pada 14 November 2019 pukul 11.00 WIB).

Secara garis besar, KH. Fuad Rizqi dalam berdakwah menggunakan metode dakwah *bil lisan*, Hal ini dapat dibuktikan ketika KH. Fuad Rizqi menyampaikan berdakwah di pengajian rutin minggu kliwon. Sesuai dengan hasil pemaparan KH. Fuad Rizqi bahwa: “Memang kalau menerapkan metode dakwah sudah sepantasnya muballigh itu harus paham melihat serta memahami situasi masyarakat dulu. Kalo di pengajian rutin minggu kliwon memang selalu saya isi ceramah-ceramah dengan ucapan lisan karena sederhana dan nanti masyarakat bisa memahami perkataan yang disampaikan.” (Wawancara pada 14 November 2019 pukul 9.35 WIB).

Beliau ketika menyampaikan dakwahnya di Majelis Ta'lim rutin minggu kliwon Kecamatan Mijen menggunakan metode dakwah melalui ucapan lisan melalui ceramah. Hal ini sesuai dengan pemaparan nur mustofa selaku panitia majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon, beliau memaparkan bahwa: “Metode yang dipakai KH.Kiai Fuad Rizqi di pengajian rutin minggu kliwon, beliau adalah sebagai mau'idzhatul hasanah, ceramah agama, maksudnya pembicara inti. untuk memberikan kesimpulan, memberikan arah-arahan, memberikan mau'idzhah hasanah dalam bidang umum. Maksudnya umum itu semua, semua dari beberapa tema atau judu. (Wawancara pada 19 November 2019 pukul 10.45 WIB).

Ceramah merupakan metode yang paling mudah dan paling sederhana yang diterapkan KH. Fuad Rizqi dalam menyampaikan materi atau pesan dakwah di pengajian rutin minggu kliwon. Dalam menyampaikan pesan dakwah atau materi dakwah, KH. Fuad Rizqi sering menggunakan metode ceramah disetiap pengajiannya, seperti di pengajian rutin minggu kliwon di Kecamatan Mijen Kota Semarang yang dilakukan setiap hari minggu kliwon di rumah beliau Perum Harmoni E5 Mijen.

Dimana dalam ceramah tersebut, KH. Fuad Rizqi menyampaikan dakwah melalui ucapan *lisan* menggunakan gaya bahasa yang khas dan disertai ucapan-ucapan yang menyentuh hati objek dakwah dan diselingi sholawat. KH. Fuad Rizqi memaparkan bahwa: “Namanya dakwah *bil lisan* ya bagaimana ucapan ucapan itu yang bisa menyentuh hati masyarakat yang bersumber pada sumber sumber positif, artinya Al-Qur'an dan Hadits, kemudian dawuh-dawuh para ulama. Yang bisa menyentuh kaitannya dengan menggugah semangat daripada masyarakat agar bangkit untuk beribadahnya.” (Wawancara pada 14 November 2019 pukul 9.35 WIB).

Agar dakwah melalui ucapan lisan KH. Fuad Rizqi bisa diterima objek dakwah. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan perkataan perkataan yang menyentuh sehingga pesan dakwah bisa diambil manfaatnya sesuai yang dipaparkan oleh KH. Fuad Rizqi yaitu: “Agar

suatu dakwah *bil lisan* berjalan efektif dan bisa menggugah semangat dari masyarakat agar bangkit untuk beribadahnya dibutuhkan ucapan-ucapan yang menyentuh hati masyarakat dan perkataan yang benar sehingga perkataan yang benar tersebut menjadi ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya jamaah pengajian rutin majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon.” (Wawancara pada 14 November 2019 pukul 9.35 WIB). Secara garis besarnya, KH. Fuad Rizqi menyampaikan dakwah bil lisan dengan menggunakan macam-macam metode dakwah *bil lisan* berdasarkan gaya bahasa Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

KH. Fuad Rizqi menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan baligha* kepada masyarakat atau objek dakwah yang masih awam dengan perkataan *to the point*. Bentuk-bentuk *qaulan baligha* yang diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi yaitu ketika KH. Fuad Rizqi menerangkan tentang bagaimana caranya agar khusyuk dalam melaksanakan shalat seperti dalam kutipan ceramahnya:

“...Sholat niku abot nopo enteng? Nggeh abot nggeh enteng podo benere. Kulo nyuwun sewu para kiai, kula maknani khuysuk dateng tiyang awam, sholat khusyuk iku piye? Sholat iku enteng kanggo wong sing merhatikno sholat. Sholat iku abot kanggo wong sing ora merhatikno sholat. Lah sekirane khuysuk iki piye? Alladzina yadzunnuna annahum mulaqu rabbihim wa innahum ilaihi ro-jiun. Yo iku wong sing yakin sowan maring Gusti Allah, dadi nek ono adzan langsung iling langsung mikir aku iki bakale mati. Mumpung aku durung mati, tak cekat ceket leng ku nglakoni sholat...”

(“...Sholat itu sebenarnya berat apa mudah? Ya berat ya mudah sama benarnya. Saya memohon dengan hormat kepada para kiai, saya mengartikan khusyuk untuk orang awam. Sholat khusyuk itu bagaimana? Sholat itu mudah bagi orang ya memperhatikan sholat. Sholat itu berat bagi orang yang tidak memperhatikan sholat. Lalu bagaimana biar sholatnya khusyuk? Alladzina yadzunnuna annahum

mulaqu rabbihim wa innahum ilaihi ro-jiun. Yaitu orang yang yakin akan menghadap Allah. Jadi kalo ada adzan langsung ingat dan langsung berfikir bahwa saya ini bakal mati. Mumpung saya belum mati, saya cepat - cepat melaksanakan sholat....”)

2. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

KH. Fuad Rizqi menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan layyina* kepada masyarakat atau objek dakwah dengan perkataan yang lemah lembut, penuh keramahan, penuh penghormatan dan tidak dengan cara membentak kepada jamaah agar pesan dakwah dapat menyentuh hati jamaah dan pesan dakwah dengan mudah bisa diterima oleh jamaah. Bentuk-bentuk *qaulan layyina* yang diterapkan oleh Kiai Fuad Rizqi terdapat pada awal ceramah KH. Fuad Rizqi dalam berdakwah, yaitu:

“...Mbuk menawi kula mangke matur ingkang lepat, supados para masyayikh kerso mengintruksi ngemutaken nek kulo lepat. Nek panjenengan mboten kersa ngemutaken, seng doso mboten puat tapi panjenengan sedoyo... dados kulo niki mboten kyai lan mboten muballigh ingkang terkenal mboten namung sekedar muballigh ingkang punya kewajiban menyampaikan dawuhipun Gusti Allah, dawuhipun kanjeng Nabi Muhammad SAW, dawuhipun para ulama.”)

(“...Jika nanti apa yang saya sampaikan ada kesalahan, supaya para masyayikh dapat memberikan intruksi untuk mengingatkan jika saya salah. Jika kalian semua tidak mengingatkan, yang berdosa bukan Puad tetapi kalian semua.... jadi saya ini bukan kiai dan bukan muballigh yang terkenal tetapi hanya sekedar muballigh yang mempunyai kewajiban menyampaikan firman Allah, sunnah Nabi Muhammad SAW, fatwa para ulama.”)

Dalam hal ini, KH. Fuad Rizqi mengatakan bahwa dirinya itu bukan kiai atau muballigh yang terkenal, beliau hanya sekedar muballigh yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan sesuatu yang berasal dari firman Allah, sunnah Nabi Muhammad SAW, dan

fatwa para ulama. Bahkan beliau juga mengatakan jika terdapat kesalahan dalam penyampaian, beliau minta tolong untuk diintruksikan. Dari kutipan ceramah tersebut, beliau secara tidak langsung mengajak para jamaah agar hatinya menjadi lunak dan tersentuh untuk mendengarkan pesan dakwah beliau dengan menggunakan perkataan yang lembut dan penuh keramahan melalui perkataan beliau.

3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

KH. Fuad Rizqi menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan ma'rufa* kepada masyarakat objek dakwah dengan perkataan yang baik agar pesan dakwah dengan mudah bisa diterima oleh jamaah. Bentuk-bentuk *qaulan ma'rufa* yang diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi yaitu sebagai berikut:

Ketika KH. Fuad Rizqi berbicara tentang rizki dengan perkataan baik-baik. Beliau menjelaskan bahwa rizki itu sudah diatur oleh Allah. Dalam hal ini beliau menjelaskan kepada mad'u bahwa dengan adanya takaran rizki yang berbeda *diharapkan* setiap masyarakat itu saling membantu tanpa mempedulikan kaya atau miskin. Bahkan beliau juga menambahkan bahwa sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang menerima segala takdirnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KH. Fuad Rizqi yaitu:

"...Masalah rizki mirsani driji limo. Podo ora? Jentikan iso gedhe ora? Sekali jentikan tetep jentikan. Wong ki nek wis dijatah Allah. Dadi wong gedhe lan wong cilik. Dadi wong cilik nyambut gawene rino wingi maumulo kayane muk sitik, lampune trimo uplik, linggihe cilik. Neng ono gunane ora jentikan? Kuping gatel ki jentikan ora liyane Maknane wong cilik ono gunane. Wong gedhe ojo gapah wong cilik lan wong cilik yo ojo gapah wong gedhe tapi saling membutuhkan. Mulane wong cilik asal ridho atine dadi kekasihe Gusti Allah..."

("...Masalah rizki, kita harus memperhatikan lima jari kita. Sama tidak? Apakah jari kelingking bisa bertambah besar? Kelingking

ya tetap kelingking. Setiap orang sudah ditakdirkan Allah menjadi orang kaya dan orang miskin. Orang miskin itu kerjanya pagi malam padahal harta yang diperoleh hanya sedikit, lampunya hanya berbahan lilin dan kursinya juga kecil. Lalu apakah ada gunanya jari kelingking? Ketika telinga gatal yang berguna jari kelingking. Artinya orang miskin itu juga dibutuhkan. Orang kaya jangan bersikap kurang ajar dengan orang miskin, begitupun sebaliknya tapi saling membutuhkan. Makanya orang miskin tetapi jika hatinya ridha terhadap takdirnya, maka dia akan menjadi makhluk yang disayangi oleh Allah...”

4. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan)

KH. Fuad Rizqi menerapkan dakwahnya menggunakan perkataan yang ringan. Ketika proses dakwah berlangsung, Kiai Fuad Rizqi menggunakan kalimat-kalimat yang bersifat sederhana, gampang, dan mudah dipahami. Seperti yang dipaparkan oleh pak mustofa (Pengurus majlis ta’lim) bahwa: “KH. Fuad Rizqi ketika memberikan ceramah itu mengena dan mengesan dan bisa dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Ilmu yang disampaikan sesuai dengan kekuatan daya pikir jamaah (*biqadri uqullihim*). Jadi apa yang disampaikan dilihat siapa yang akan diceramahi itu disesuaikan dengan keadaan. (Wawancara pada 19 November 2019 pukul 10.45 WIB).

Sama halnya dengan Anik selaku jamaah pengajian rutin minggu kliwon, beliau memaparkan terkait ceramah KH. Fuad Rizqi bahwa: “Pokoknya ya *semuanya* itu kalo yai fuad yang menerangkan itu simpel, ringkas, mudah dipahami mbak.” (Wawancara pada 20 November 2019 pukul 10.15 WIB).

Dalam berdakwah KH. Fuad Rizqi menggunakan kata-kata yang dipahami semua kalangan dan disesuaikan situasi dan kondisi mad’u sehingga pesan dakwah tepat sasaran dan dengan mudah dapat diterima oleh mad’u. Bentuk-bentuk *qaulan maysura* yang diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi ketika KH. Fuad Rizqi berbicara tentang hidayah, didalamnya beliau menjelaskan tentang hakikat hidayah, nilai hidayah,

tanda-tanda orang mendapat hidayah, balasan orang yang mendapat hidayah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KH. Fuad Rizqi yaitu:

“...Pituduh iku maknane weruh barang apik gelem nglakoni, weruh barang elek gelem ninggal iku jenenge ntuk pituduh. MasyaAllah Misale mriki gelem nglakoni barang apik, sing elek gelem ninggal, niki bakale aman. Nopo maleh se-kecamatan sampe se-kota.... rausah ono polisi negara, rausah ono kejaksanaan aman amerga kabeh ntuk hidayahe Gusti Allah. Menawi ngoten hidayahe Gusti Allah niku rasah larang, nek dinilai Masyaallah trilliyunan hidayahe Gusti Allah. Mung sayange sing durung apik durung tentu gelem nglakoni. Gampil mawon tetengere. Ugi rampung ngaji gelem nglakoni sing apik-apik tanda tetenger ntuk hidayah. Insyaallah yen ntuk hidayahe Gusti Allah diparingi selamat dunyo akhirat...”

(“...hidayah itu artinya ketika melihat kebaikan maka dia akan melakukannya dan ketika melihat hal keburukan dia akan meninggalkan hal tersebut. MasyaAllah. Misal orang-orang disini mau melakukan kebaikan dan mau meninggalkan keburukan, negara bakal aman. Apalagi se-kecamatan sampai se-kota tidak perlu membutuhkan polisi negara, tidak perlu kejaksanaan, semuanya aman karena semuanya mendapat hidayah dari Allah. Hidayah dari Allah itu mahal, kalo dinilai MasyaAllah sudah trilliyunan hidayah dari Allah. Sayangnya, orang baik belum tentu mau melakukan hal tersebut. Tanda-tanda orang yang mendapat hidayah itu gampang. Juga setelah selesai mengaji mau melakukan hal kebaikan pertanda dapat hidaya. Insyaallah jika mendapat hidayah dari Allah diberikan keselamatan dunia akhirat...”)

5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

KH. Fuad Rizqi menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan karima* kepada masyarakat atau objek dakwah yang lanjut usia. Dalam hal ini, KH. Fuad Rizqi menerapkan *dakwahnya* menggunakan *qaulan*

karima dalam bentuk ucapan dengan mengawali setiap dakwahnya dengan ucapan dalam bentuk kesopanan dan mulia. Bentuk-bentuk *qaulan karima* selalu terdapat pada awal ceramah KH. Fuad Rizqi dalam berdakwah, yaitu:

“..wonten ing ngarsanipun para kiai ingkang sanget sanget kita betahaken fatwa lan pitedahipun ingkang minulya saha ingkang kawula mulyaaken hadirin wal hadirat,.....”.

(“..di depan para kiai yang sangat sangat kita butuhkan fatwa dan petunjuk yang saya muliakan, dari yang saya muliakan hadirin dan hadirat...”)

6. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)

Ketika proses dakwah berlangsung, KH. Fuad Rizqi menerapkan dakwahnya menggunakan perkataan yang benar, jujur, tidak bohong, dan lurus agar pesan dakwah tersebut tepat sasaran dan pesan dakwahnya juga benar. Bentuk-bentuk *qaulan sadida* yang diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi yaitu sebagai berikut:

Bentuk *qaulan sadida* selalu terdapat pada akhir ceramah KH. Fuad Rizqi dalam berdakwah, yaitu:

“*Dados kula mboten saget ngaturi nopo-nopo, saget kula namung dawuhipun dawuhe Gusti Allah, dawuhe Kanjeng Nabi Muhammad SAW, dawuhe para ulama. mugi-mugi sakwise kula matur, kula piyambak sing matur iso nglakoni sing apik. Allohumma aamiin....*”

(“jadi saya tidak bisa menyampaikan apa-apa, saya hanya bisa menyampaikan yang di firmankan oleh Allah, di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW, di fatwakan para ulama. Semoga setelah saya menyampaikan, saya bisa melakukan apa yang telah saya sampaikan. Allohumma aamiin”)

Ketika KH. Fuad Rizqi berbicara tentang bulan syawal, didalamnya beliau menjelaskan tentang keistimewaan bulan

syawal, puasa enam (6) hari di bulan syawal, pahala yang didapat setelah melaksanakan puasa enam (6) hari di bulan syawal diucapkan dengan perkataan yang benar, jujur dan diharapkan jamaah dapat melaksanakan puasa 6 hari di bulan syawal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh KH. Fuad Rizqi yaitu:

“...Menawi kok sampun nglakoni puasa ramadhan, raung ramadhan nuli ditambahi kaleh puasa sunnah syawal 6 (enem) dina. Tgl 1 syawal haram puasa. Banjur tanggal 2-7 syawal rampung ulihe puasa 6 dino. Nak panjengan sedanten sasi utuh puasa ditambah 6 (enem) dina puasa sunnah wulan syawal diganjar podo karo puasa setahun utuh. Puasa sesasi iku ganjarane 10 (sepuluh) sasi ditambah puasa 6 (enem) dina ganjarane 60 (enem puluh) dina, berarti podo karo 10 sasi ditambah 2 sasi yaiku total ganjarane setahun...”

(“...Misal sudah melakukan puasa ramadhan, setelah ramadhan selesai ditambah dengan puasa sunnah di bulan syawal sebanyak 6 hari. Dengan catatan tanggal 1 syawal diharamkan berpuasa. Kemudian tanggal 2-7 syawal sudah melakukan puasa selama 6 hari di bulan syawal pahalanya sama dengan puasa satu tahun. Puasa sebulan pahalanya sama dengan 10 bulan, sedangkan puasa 6 hari pahalanya sama dengan 60 hari. Jadi 10 bulan ditambah dengan 2 bulan total pahalanya 12 bulan (setahun)....”)

Ketika berdakwah menggunakan metode ceramah, KH. Fuad Rizqi juga memberikan selingan humor ataupun syi’iran yang bermanfaat. Seperti yang dipaparkan oleh ibu sumiati (sekretaris majlis ta’lim) yaitu:

“Biasanya kalo nggak diawal ya kadang ditengah bahkan diakhir ceramahnya yai fuad itu ya dikasih semacam syi’iran sholwat, nasihat-nasihat dalam beribadah mbak.” (Wawancara pada 12 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB).

Adapun materi yang disampaikan oleh KH. Fuad Rizqi terhadap jamaah majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon secara universal ada tiga materi yang disampaikan, yaitu materi tentang peribadatan, tauhid, dan akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan pemaparan KH. Fuad Rizqi bahwa: “Materi yang diberikan pada majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon adalah tentang peribadatan, kemudian tentang tauhid, kemudian tentang akhlakul karimah.” (Wawancara pada 12 Oktober 2019 pukul 09.15 WIB). Begitupun dengan Pak mustofa beliau memaparkan bahwa materi yang diberikan oleh KH. Fuad Rizqi di majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon di Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu sebagai berikut:

“Materinya KH. Fuad Rizqi itu menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an. kadang ya menerangkan tentang puasa, cara membersihkan hati. Pokoknya ya semuanya itu kalo KH. Fuad yang menerangkan itu simpel, ringkas, mudah dipahami mbak.” (Wawancara pada 31 Oktober 2019 pukul 08.15 WIB).

Adapun media dakwah, KH. Fuad Rizqi menggunakan media lisan melalui audio (suara), tari sufi dan rebana dalam proses pelaksanaan dakwah berlangsung. Hal ini sesuai dengan pemaparan pak subeki yaitu sebagai berikut:

“beliau ketika berdakwah dengan ceramah dengan memakai perantara sound system mbak, jadi pesan dakwahnya terdengar. disamping memakai perantara sound system, juga diiringi tari sufi dan rebana”. Wawancara pada 31 Oktober 2019 pukul 09.30 WIB).

Dalam hal ini, majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon merupakan sebuah kegiatan dakwah yang sangat unik yang tetap dilaksanakan sampai sekarang. Pak mustofa selaku pengurus majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon menerangkan bahwa:

“Sejarah berdirinya majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon ini pada tahun 2016. majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon didirikan oleh

beliau KH. Fuad Rizqi. Majelis ta'lim ini dilakukan pada setiap hari minggu kliwon di rumahnya beliau KH. Fuad Rizqi. Majelis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon dahulu dipelopori oleh tujuh desa desa sebagai pelopor utama, yakni Desa Nduwet, Desa Meteseh, Desa Jatisari, Desa Bandung Sari, Desa Gunung Pati, Desa Kedung Pane, dan Desa Ngabu. (Wawancara dengan pengasuh Majelis Ta'lim Ademe Ati mijen KH. Fuad Rizqi pada tanggal 23 Oktober 2019).

Majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon dilaksanakan setiap satu bulan sekali di rumah beliau KH. Fuad Rizqi Perum Harmoni E5 Mijen. Kegiatan dakwah ini dimulai pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon diawali dengan beberapa acara. Adapun urutan acara pelaksanaan majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon adalah:

1. Pembukaan
2. Pembacaan Dzikir
3. Pembacaan Qs Waqiah
4. Pembacaan maulid nabi
5. Mau'izdhah Hasanah
6. Do'a dan Penutup
7. Slametan

D. Faktor Kelebihan Dan Kekurangan Metode Dakwah Bil Lisan KH Fuad Rizqi Di Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Kota Semarang.

Dalam penerapan metode dakwah, da'i secara tidak langsung mendapat tantangan baik itu dari pemilihan metode dakwah yang beragam sampai dengan penerapan metode dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Sama halnya dengan metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi. Tidak selalu metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh beliau

mendapatkan respon positif dari mad'u, karena terdapat penghambat dan pendukung dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* ketika berdakwah. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil lisan* KH. Fuad Rizqi terhadap jamaah majlis ta'lim ademe ati Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1. Faktor kelebihan metode dakwah *bil lisan* KH. Fuad Rizqi terhadap jamaah Majelis Ta'lim Ademe Ati Kecamatan Mijen Kota Semarang;

- a. Materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima oleh mad'u.
- b. Materi disertai kosakata humor, gurauan, serta sholawatan.
- c. Penekanan materi dakwah *bil lisan*.
- d. Metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel.
- e. Dukungan dari berbagai pihak.

2. Faktor kekurangan metode dakwah *bil lisan* KH. Fuad Rizqi terhadap jamaah Majelis Ta'lim Ademe Ati Kecamatan Mijen Kota Semarang;

a. Sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah Kegiatan dakwah yang berupa Majelis Ta'lim minggu kliwon yang dilaksanakan pada pagi hari yaitu pada pukul 08.00-11.00. Terkadang terdapat jamaah yang merasa malas untuk mengikuti pengajian dikarenakan bertabrakan dengan acara yang lain.

b. kadar pendidikan, mata pencaharian, latar belakang keluarga, dan faktor usia. ini merupakan faktor penghambat penceramah dalam menyiapkan misi dakwahnya, sebab perbedaan usia, latar belakang pendidikan, keluarga akan sangat menentukan keberhasilan dalam aktifitas dakwah, sehingga da'i dituntut untuk bisa meramu dan mengemas kegiatan dakwah sebaik mungkin agar bisa dipahami oleh seluruh mad'unya.

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH BIL LISAN KH. FUAD RIZQI
DI MAJLIS TA'LIM ADEME ATI MIJEN SEMARANG

A. Analisis Metode Dakwah Bil Lisan KH Fuad Rizqi Di Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang

Dakwah pada hakikatnya adalah sebuah ajakan atau seruan yang ditujukan kepada umat supaya mereka mau menerima dan mau mengikuti kebenaran yang telah disyariatkan oleh Allah (An-Nabiry, 2008: 16). Dakwah merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar. Usaha dakwah tersebut dapat berupa mengajak kepada jalan Allah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat (Amin S. M., 2008: 8).

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah (Khusniati Rofiah, 2010: 28). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima (Amin S. M., 2009: 13). Metode dakwah meliputi metode dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil hal*, dan metode dakwah *bil qalam*. Metode dakwah secara verbal (*bil lisan*) maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati (Affandi, 2015: 41).

Data dalam bab III merupakan bahan utama untuk pembahasan dalam bab IV yaitu analisa data. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa KH. Fuad Rizqi merupakan

seorang da'i yang selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang sedang dihadapi ketika berdakwah. KH. Fuad Rizqi memiliki kepribadian yang kesehariannya beliau bersikap sederhana dan bersikap lemah lembut, menghormati semua kalangan tanpa membedakan dengan kalangan yang lain sehingga menjadikan tidak sedikit dari masyarakat menaruh simpatik terhadap KH. Fuad Rizqi.

Dalam berdakwah beliau selalu menyampaikan dakwahnya melalui majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dll (Amin S. M., 2009: 11). Adapun kaitannya dengan unsur dakwah dalam proses pelaksanaan majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon, KH. Fuad Rizqi berperan sebagai juru dakwah, pendakwah, da'i. Sedangkan orang yang didakwahi (*mad'u*) yaitu masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang khususnya Desa-desa yang menjadi tempat majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon. Untuk menunjang proses pelaksanaan dakwah, KH. Fuad Rizqi menggunakan media lisan melalui audio (suara) melalui sound system dengan tujuan dapat didengar oleh *mad'u* dan media tari sufi, dan rebana sebagai penunjang dalam berdakwah.

Dari hasil penelitian, KH. Fuad Rizqi menggunakan metode dakwah *bil lisan* yang lebih memfokuskan terhadap pendekatan objek dakwah (*mad'u*) melalui perkataan, seruan, panggilan, dan ajakan yang bersifat persuasif. Adapun analisis dari metode dakwah *bil lisan* KH. Fuad Rizqi yaitu sebagai berikut:

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi khusus dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor

lain membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya (Amin S. M., 2009: 101).

Metode ceramah ini diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi dalam kegiatan keagamaan, yaitu kegiatan rutin minggu kliwon. Susunan acara di majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon diantaranya sebagai berikut: pembukaan yang di isi pembacaan dzikir, pembacaan surat waqiah, pembacaan maulid nabi, dan di akhir *Mau'izdhah Hasanah* oleh KH. Fuad Rizqi dengan pesan-pesan dakwah yang berisi nasihat-nasihat yang baik tentunya dengan menggunakan perkataan-perkataan yang lemah lembut, penuh kesopanan, kesabaran. Beliau selalu menerapkan dakwahnya menggunakan metode dakwah *bil lisan* dalam majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon. Berdakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* berarti da'i mengucapkan dan menyuarakan pesan dakwah dengan lisannya supaya suara itu dapat didengar mad'u (Sulthon, 2015: 64).

Penerapan metode dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh KH. Fuad Rizqi merupakan cerminan dakwah dari dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah tidak pernah memaksa ataupun menekan bahkan provokasi. Dengan perkataan yang lemah lembut, penuh kesopanan, kesabaran beliau menyebarkan ajaran agama Islam. Selain itu agar metode dakwah *bil lisan* tetap berjalan, maka KH. Fuad Rizq harus memiliki gaya bahasa Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang da'i diantaranya yaitu sebagai berikut:

Qaulan Baligha (perkataan yang membekas jiwa). Metode dakwah *bil lisan* harus mampu menggunakan bahasa yang mengesankan atau membekas pada hati mad'u. Melihat yang menjadi objek dakwah KH. Fuad Rizqi merupakan masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang berbeda. Maka dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* beliau menggunakan kalimat *to the point*, langsung

ke inti masalah, tidak bertele-tele dalam berdakwah di majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon.

Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut). Metode dakwah *bil lisan* harus mampu menggunakan bahasa yang lemah lembut dan tidak disertai nada-nada yang keras. Hal ini dikarenakan yang menjadi objek dakwah KH. Fuad Rizqi di majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon mayoritas merupakan masyarakat yang sudah lanjut usia.

Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik). Dakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* sangat dianjurkan untuk menggunakan perkataan-perkataan yang baik dalam berdakwah. Menggunakan perkataan-perkataan yang kurang baik dapat menyinggung perasaan objek dakwah dan dakwah akan sulit diterima oleh masyarakat. Melihat hal yang demikian, KH. Fuad Rizqi selalu berhati-hati dan menerapkan metode dakwah *bil lisan* dengan perkataan yang baik, pantas dan tidak menyinggung perasaan jamaah agar pesan dakwah bisa diambil manfaatnya dan mudah diterima oleh jamaah.

Qaulan Maysura (perkataan yang ringan). Metode dakwah *bil lisan* harus mampu menggunakan perkataan yang ringan, perkataan yang mudah difahami oleh setiap objek dakwah. Di majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon. KH. Fuad Rizqi selalu menyesuaikan situasi dan kondisi mad'u dikarenakan yang menjadi objek dakwah KH. Fuad Rizqi merupakan masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang berbeda. Maka dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* beliau menggunakan perkataan yang ringan, perkataan yang mudah dipahami dan diamalkan oleh mad'u.

Qaulan Karima (perkataan yang mulia). Dalam majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon, objek dakwah mayoritas didominasi kategori lanjut usia yang membutuhkan banyak sekali pengetahuan dibidang agama Islam melalui majlis ta'lim ademe ati rutin minggu

kliwon. Tentu dalam hal ini, KH. Fuad Rizqi ketika menyampaikan pesan dakwah harus disertai dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak perlu menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak.

Qaulan Sadida (perkataan yang benar). Dakwah *bil lisan* harus menggunakan perkataan yang benar, jujur, tidak bohong. Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi da'i menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain (Munir, 2009: 163). KH. Fuad Rizqi juga menggunakan *qaulan sadida* dalam berdakwah. Seperti ketika beliau menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat di majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon, beliau menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan nash yang berasal dari Al-Qur'an, kemudian dari Hadits dan biasanya diikuti dengan fatwa fatwa dari sahabat, ulama.

Menurut analisis penulis berdasarkan gaya bahasa menurut Al-Qur'an yang telah diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi dalam bentuk ceramah di majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon sudah berjalan karena didalam ceramah tersebut sudah memenuhi gaya bahasa menurut Al-Qur'an yang harus diterapkan oleh seorang da'i. Disamping itu, metode ceramah di majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon sangat cocok dan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam yang masih rendah. Sehingga dengan adanya kegiatan dakwah yang berupa majlis ta'lim ademe ati rutin minggu kliwon masyarakat merasa terbantu dan menjadikan pengajian rutin satu bulan sekali sebagai sarana untuk menuntut ilmu pengetahuan agama baik berupa ilmu tentang peribadatan, ilmu tentang akhlak, dan lainnya sehingga masyarakat dapat mengamalkan materi dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Faktor kelebihan Dan kekurangan Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Fuad Rizqi Di Majelis Ta'lim Ademe Ati Mijen Semarang.

Dalam penelitian ini penulis telah memperoleh data-data dan informasi-informasi melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menganalisis faktor kelebihan dan faktor kekurangan KH. Fuad Rizqi terhadap jamaah Majelis Ta'lim Ademe Ati Perumahan Harmoni E5 Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1. Faktor kelebihan metode dakwah *bil lisan* KH. Fuad Rizqi terhadap jamaah Majelis Ta'lim Ademe Ati Perumahan Harmoni E5 Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu sebagai berikut;

- a. Materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima oleh mad'u. Hal ini dikarenakan ketika KH. Fuad Rizqi menyampaikan materi dakwah, beliau selalu menyesuaikan materi dakwah dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Materi dakwah yang beliau sampaikan menggunakan gaya bahasa yang ringkas, ringan, serta dengan perkataan yang lembut agar objek dakwah tersentuh terhadap materi dakwah yang telah disampaikan dan materi dakwah dapat diterima oleh mad'u.
- b. Materi disertai kosakata humor, gurauan, serta sholawatan. KH. Fuad Rizqi selalu memberikan sisipan cerita-cerita, gurauan atau kosakata yang berbau humor dan sholawatan yang memakai bahasa jawa dan bahasa indonesia materi ceramahnya berlangsung. Hal ini beliau lakukan agar mad'u tidak merasa bosan disamping itu untuk merangsang daya pikir mad'u agar tidak menjadi mad'u yang pasif.
- c. Penekanan materi dakwah *bil lisan*. Tidak hanya dengan kata kata humor, beliau juga memotivasi serta memberi penekanan materi agar mad'u dapat memahami betul materi dakwah *bil lisan* yang telah disampaikan oleh KH. Fuad Rizqi.
- d. Metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel. KH. Fuad Rizqi ketika menyampaikan pesan dakwah selalu menyesuaikan dengan situasi

dan kondisi mad'u yang sedang dihadapi apakah mad'u termasuk mad'u yang awam terhadap pengetahuan agama, atau mad'u yang pengetahuan agamanya menengah, atau mad'u campuran (heterogen).

- e. Dukungan dari berbagai pihak. Dukungan dari berbagai pihak khususnya klurahan mijen dan kecamatan mijen ini sangat membantu dalam proses kemajuan metode dakwah *bil lisan* KH. Fuad Rizqi.

2. Faktor kekurangan metode dakwah *bil lisan* KH. Fuad Rizqi terhadap jamaah Majelis Ta'lim Perumahan Harmoni E5 Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu sebagai berikut;

- a. kadar pendidikan, mata pencaharian, latar belakang keluarga, dan faktor usia. ini merupakan faktor penghambat penceramah dalam menyiapkan misi dakwahnya, sebab perbedaan usia, latar belakang pendidikan, keluarga akan sangat menentukan keberhasilan dalam aktifitas dakwah, sehingga da'i dituntut untuk bisa meramu dan mengemas kegiatan dakwah sebaik mungkin agar bisa dipahami oleh seluruh mad'unya.

- b. Sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah Kegiatan dakwah yang berupa Majelis Ta'lim minggu kliwon yang dilaksanakan pada pagi hari yaitu pada pukul 08.00-11.00. Terkadang terdapat jamaah yang merasa malas untuk mengikuti pengajian dikarenakan bertabrakan dengan acara yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat ditarik beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan dalam penelitian ini. Jawaban dari rumusan masalah tersebut bahwa metode dakwah *bil lisan* yang dilakukan di majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon di Kecamatan Mijen Kota Semarang yang dilakukan oleh KH. Fuad Rizqi adalah:

1. Metode dakwah KH. Fuad Rizqi

Metode dakwah yang digunakan KH. Fuad Rizqi adalah metode dakwah *bil lisan*. Metode dakwah *bil lisan* diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi ketika berdakwah di majlis ta'lim ademe ati yaitu menggunakan metode ceramah yang berisi nasihat-nasihat yang baik dengan menggunakan kalimat sederhana, bertutur kata yang baik disertai rasa penuh kesopanan, penuh penghormatan dengan menggunakan perkataan-perkataan yang menyentuh objek dakwah yaitu *qaulan baligha* (perkataan yang membekas jiwa), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan maysura* (perkataan yang ringan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), dan *qaulan sadida* (perkataan yang benar).

2. Faktor kelebihan dan kekurangan Metode Dakwah *Bil Lisan* KH. Fuad Rizqi.

Faktor kelebihan dakwah KH. Fuad Rizqi meliputi: materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima oleh mad'u, materi disertai kosakata humor, gurauan, serta sholawatan, penekanan materi dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel, dan dukungan dari berbagai pihak. Sedangkan Faktor kekurangan dakwah KH. Fuad Rizqi adalah: kadar pendidikan, mata

pencapaian, latar belakang keluarga, dan faktor usia. ini merupakan faktor penghambat penceramah dalam menyiapkan misi dakwahnya, sebab perbedaan usia, latar belakang pendidikan, keluarga akan sangat menentukan keberhasilan dalam aktifitas dakwah, sehingga da'i dituntut untuk bisa meramu dan mengemas kegiatan dakwah sebaik mungkin agar bisa dipahami oleh seluruh mad'unya, dan sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah

B. Saran-saran

Saran penulis melakukan penelitian terhadap metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi, penulis menyarankan:

1. Kepada pengurus majlis ta'lim ademe ati jangan pernah ada rasa bosan dalam mensyiarkan agama islam, bukan hanya dengan dakwah bil lisan namun lebih utama dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan ditengah masyarakat.
2. Bagi da'i jangan pernah bosan untuk memberikan nasihatnya dan ilmu pengetahuan kepada para mad'u agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif.
3. Bagi para pengurus dan anggota majlis ta'lim ademe ati agar selalu tetap bersilaturahmi tanpa adanya perbedaan bisa dijadikan untuk kerja sama dalam hal kebaikan atau aktifitas dakwah lainnya
4. Kedisiplinan para anggota masih dinilai kurang, alangkah baiknya untuk bersama-sama meningkatkan kedisiplinan untuk semua jajarannya baik dari pengurus serta anggotanya.
5. Diharapkan KH. Fuad Rizqi dapat mengembangkan metode dakwahnya tidak hanya dengan *bil lisan* tetapi juga *bil hal* dan *bil qalam* dalam komunikasi massa, seperti radio, televisi, dan internet.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bermanfaat bagi pembaca. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Masukan dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat diambil hikmah khususnya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. (2006). *AL-Qur'an Dan Terjemahanya*. Jakarta: Maghfirah pustaka.
- Agama, D. (2006). *al-Quran Dan Terjemahanya*. Jakarta: maghfirah.
- al-Baqi, F. A. (2000). *Mu'jam Mufahras Li Alfaj al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Arbi, A. (2012). *Psikologi Komunikasi Dan Tabligh*. Jakarta: Amzah.
- Aripudin, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Darajat, Z. (1980). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ilaihi, W. (2007). *Pengantar Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Kartini, K. (1996). *Pengantar Riset Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Muhtadi. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: KENCANA PERNADA MEDIA GRUP.
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Narbuko, A. A. (2015). *Metodologi Penelitian PT. Bumi Aksara Al-Ghamadi Dziyab.2011.Zikir Sesudah Sholat (Amaliyah yang menyempurnakan sholat fardu)*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nasution, Y. (n.d.). *Tukuan Dan Dakwah Islamiyah*. Jakarta: DDII.
- Nata, A. (2013). *Metodologi Setudi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurboko, C. (1998). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan al- Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah (Prespektif Filsafat Mabadi Asyarah)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al –Ikhlas.

Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

DRAFT WAWANCARA

Draft wawancara dengan KH. Fuad Rizqi

1. Bagaimana definisi dakwah menurut Bapak KH. Fuad Rizqi?
2. Apa yang memotivasi bapak KH. Fuad Rizqi untuk berdakwah?
3. Bagaimana proses dakwah Bapak KH. Fuad Rizqi?
4. Apa saja metode dakwah yang diterapkan Bapak KH. Fuad Rizqi?
5. Bagaimana penerapan metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh Bapak KH. Fuad Rizqi di majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?
6. Mengapa KH. Fuad Rizqi cenderung menerapkan metode dakwah bil lisan?
7. Bagaimana langkah KH. Fuad Rizqi tempuh agar dakwah bil lisan KH. Fuad Rizqi bisa diterima di masyarakat?
8. Apakah dakwah KH. Fuad Rizqi menggunakan perkataan (qaulan-qaulan) menurut gaya bahasa Al-Qur'an? Jika iya, apa saja bentuknya?
9. Masyarakat yang bagaimana yang menjadi objek dakwah Bapak KH. Fuad Rizqi?
10. Bagaimana materi yang diberikan oleh Bapak KH. Fuad Rizqi dalam memberikan dakwah kepada majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?
11. Apa saja kendala-kendala ketika menerapkan metode dakwah bil lisan tersebut?

Draft wawancara dengan pengurus majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon

1. Bagaimana awal mula majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon ini terbentuk?
2. Bagaimana visi dan misi majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?

3. Bagaimana struktur organisasi majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?
4. Ada berapa anggota jamaah yang mengikuti majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?
5. Bagaimana keadaan jamaah sebelum terbentuknya majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?
6. Menurut anda, metode dakwah apa saja yang digunakan KH. Fuad Rizqi di majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?
7. Apakah sejauh ini metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh KH. Fuad Rizqi di majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon sudah tepat dan mengena dihati anda?
8. Apa saja materi dakwah bil lisan yang disampaikan oleh KH. Fuad Rizqi kepada jamaah majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?

Draft wawancara dengan jama'ah majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon

1. Menurut anda, apa saja metode dakwah yang digunakan KH. Fuad Rizqi di majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan metode dakwah KH. Fuad Rizqi?
3. Menurut anda, apakah sejauh ini metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh KH. Afuad Rizqi di majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon sudah tepat dan mengena dihati anda?
4. Menurut anda, adakah sebuah selingan-selingan ketika KH. Fuad Rizqi berdakwah di majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?
5. Apa saja materi dakwah bil lisan yang disampaikan oleh KH. Fuad Rizqi kepada jamaah majlis ta'lim ademe ati minggu kliwon?

6. Menurut anda, apakah sejauh ini anda memahami materi dakwah yang telah disampaikan oleh KH. Fuad Rizqi?

LAMPIRAN







Aktivitas Dakwah Majelis ta'lim ademe ati mijen semarang (Minggu kliwon pukul 08.00-11.00)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Diani Surotul Sholikhah
Tempat/ Tanggal Lahir : Kendal, 6 Juni 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia (WNI)
No Hp : 083842498781
E-mail : Surotull@gmail.com
Alamat Asal : Ds. Kliris Rt 04/Rw 02 Kecamatan Boja,
Kabupaten Kendal

B. Riwayat Pendidikan

1. TK “Kuncup Mekar” Kliris Boja Kendal, lulus tahun 2002
2. SD N 01 Kliris Boja Kendal, lulus tahun 2009
3. MTS NU Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang, lulus tahun 2012
4. MA NU Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang, lulus tahun 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 4 Desember 2019
Penulis

Diani Surotul Sholikhah